

IZZA ROHMAN



TAFSIR ASMAULHUSNA

DALIL, MAKNA, DAN KEPRIBADIAN

TAFSIR ASMAULHUSNA

Dalil, Makna, dan Kepribadian

– Bagian Satu –

Izza Rohman



Tafsir Asmaulhusna: Dalil, Makna, dan Kepribadian

Penulis : Izza Rohman

Penerbit:

Quantum Media Aksara

Yogyakarta

dan

Yayasan Nur Al-Amin

Masjid Al-Amin

Komplek Pesanggrahan Permai

Petukangan Selatan, Jakarta Selatan

ISBN: 978-623-8628-03-2 (jil.1)

Cetakan : I, Mei 2024



PENGANTAR PENULIS

“Asmaulhusna” — demikian penulisan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*; biasa orang tulis “asmaul husna” (dengan spasi) — diserap dari bahasa Arab, “*al-asmā’ al-ḥusnā*”. *Asmā’* berarti nama-nama, *ḥusnā* berarti terbaik atau terindah. *Al-asmā’ al-ḥusnā* yang dimaksud di sini adalah *asmā’ullāh al-ḥusnā*, yakni nama-nama terbaik milik Allah ‘Azza wa Jalla (*the most beautiful names of Allah*).

Umat Islam di nusantara sangatlah akrab dengan asmaulhusna. Asmaulhusna diucapkan dalam zikir harian, dibaca berulang-ulang untuk mendapat khasiat, disenandungkan, dihafal, ditulis dalam lampiran mushaf al-Qur'an, dipajang di dinding rumah atau sekolah, diukir dalam kaligrafi dinding masjid, bahkan sampai dipasang di tiang-tiang jalan raya sebagian kota. Selain itu, asmaulhusna juga dijelaskan dalam buku-buku yang terus bermunculan di pasaran, dalam rubrik berbagai media atau aplikasi islami, serta di berbagai majelis pengajian.

Keakraban masyarakat dengan asmaulhusna adalah wajar sekali mengingat beberapa faktor. Pertama,

asmaulhusna adalah bagian dari keyakinan pokok tauhid dalam Islam. Allah berfirman:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لِهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

Allah tidak ada tuhan selain Dia. Milik-Nyalah nama-nama yang terbaik. (Thaha: 8).

Islam mengajarkan bahwa Allah itu ada, Allah itu *ahad*, dan Allah itu memiliki banyak nama yang indah. Dari sini, belajar asmaulhusna menjadi penting karena berkaitan dengan inti akidah dalam Islam.

Kedua, ada perintah agar Allah disebut dengan nama-nama indah-Nya dalam doa atau ibadah.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

Allah memiliki asmaulhusna (nama-nama terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan asmaulhusna itu. (al-A'raf: 180).

Di tengah gairah beribadah umat Islam di Indonesia yang sangat tinggi, wajar bila ajaran tentang asmaulhusna sangat memasyarakat. Asmaulhusna sering diyakini sebagai pengantar atau kunci dari terkabulnya doa.

Ketiga, ada hadis masyhur yang memotivasi pengenalan asmaulhusna sebagai jalan menuju surga.

إِنَّ اللَّهَ تِسْعَةَ وَتِسْعِينَ اسْمًا، مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا، مَنْ أَخْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Sungguh Allah memiliki 99 nama, 100 kurang satu, siapa yang dapat menghingga hitungannya, niscaya masuk surga.” (Hadis riwayat al-Bukhari dan banyak yang lain).

Pengertian menyampaikan hitungan hingga 99 di sini dapat mencakup: 1) mengetahui lafaz nama-nama itu dan jumlahnya, 2) mempelajari, mengetahui dan menghayati makna nama-nama tersebut, 3) menggunakan nama-nama itu dalam doa atau ibadah kepada Allah, dan 4) menyesuaikan diri dengan keimanan terhadap nama-nama itu. Siapa yang sampai 99, ia pantas menjadi penghuni surga.

Motivasi dari hadis ini menguatkan pandangan bahwa asmaulhusna membawa keberkahan tersendiri bagi yang melafazkannya, menulisnya, menghafalnya, menggunakankannya dalam doa, atau mengetahui maknanya.

Di tengah keakraban kita dengan asmaulhusna, kita perlu bertanya kepada diri sendiri: seberapa kita mengetahui arti asmaulhusna, seberapa dalam ilmu kita tentang dalilnya, maknanya, pelajaran yang dapat dipetik darinya, dan juga pengaruhnya bagi kepribadian dan kehidupan kita.

Mengkaji asmaulhusna menjadi hal penting karena berkenaan dengan hal yang sangat fundamental dalam akidah Islam. Akidah sendiri menjadi fondasi bagi akhlak, ibadah, dan muamalah seseorang. Akidah yang kokoh dapat melahirkan akhlak terpuji, ibadah yang tertib, dan muamalah yang baik. Bila kehidupan kita belum terang, boleh jadi karena pemahaman dan penghayatan kita

tentang pokok-pokok akidah dalam Islam belum benar mendalam. Mempelajari asmaulhusna benar-membantu menguatkan keimanan kita. Dengan asmaulhusna, hati dapat tergetar saat tersebut nama Allah, dan menjadi tenang saat menyebut asma-Nya. Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجَلَّتْ قُلُوبُهُمْ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka ... (al-Anfal: 2).

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُ الْأُنْفُسُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allahlah hati menjadi tenteram. (ar-Ra'd: 28).

Mengkaji ilmu tentang asmaulhusna juga penting karena menjadi bagian dari pengamalan perintah dalam al-Qur'an. Sebagaimana telah disinggung, ada perintah untuk berdoa (atau beribadah secara lebih luas) dengan asmaulhusna. Artinya, kalau kita mempelajari asmaulhusna dengan baik, maka berikutnya insyaallah zikir, doa, dan ibadah kita menjadi lebih berkualitas.

Ada pula isyarat perintah untuk memiliki pengetahuan tentang nama dan sifat Allah (sebagaimana Allah mengajarkannya kepada kita). Di tidak kurang dari 16 tempat dalam al-Qur'an, kita diperintah dengan ungkapan

fa'lam, wa'lam, i'lamu, fa'lamu, wa'lamu (yang artinya “maka ketahuilah”) lalu diikuti ungkapan penegasan (*anna*, yang artinya “sesungguhnya”) bahwa Allah memiliki sifat ini atau itu. Perhatikan ungkapan-ungkapan akhir ayat ini:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (1)

وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (2)

فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (3)

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (4)

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (5)

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ (6)

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (7)

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (8)

فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (9)

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (10)

اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ وَأَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (11)

فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَوْلَا كُمْ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ (12)

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ (13)

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ (14)

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحْوُلُ بَيْنَ الْمَرْءَيْ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ (15)

اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُخْبِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا (16)

Perintah *fa'lam* itu berarti: ketahuilah atau milikilah ilmu. Itu artinya milikilah pengetahuan tentang nama dan sifat Allah.

Akan tetapi, manfaat pengetahuan ini berpulang kepada diri kita sendiri. Mengkaji asmaulhusna dapat mengokohkan akidah kita, membaguskan akhlak kita, dan menguatkan ibadah kita. Dengan akidah yang kuat, akhlak yang mulia, dan ibadah yang rajin, sudah semestinya hati menjadi terus terang, dan kehidupan pun menjadi terang terus.

Buku sederhana ini mulanya adalah himpunan materi “Kajian Tafsir Asmaul Husna” yang diselenggarakan oleh Masjid Al-Amin, Petukangan, Jakarta Selatan. Yang dihimpun di sini adalah materi kajian seri ke-1, yang diadakan pada Oktober 2020, hingga seri ke-37, yang dilaksanakan pada April 2023.

Materi kajian penulis coba susun secara ilmiah dengan — katakanlah — mengurangi tingkat keilmiahannya untuk dapat dijangkau oleh pembaca yang cenderung awam dalam ilmu agama. Buku ini tidak benar-benar dimaksudkan sebagai kajian yang sepenuhnya memuaskan pembaca elit (penekun ilmu agama), namun diarahkan lebih untuk membawa tingkat pemahaman masyarakat luas ke

tingkatan yang lebih tinggi atau lebih dalam tentang ajaran tauhid dalam Islam. Ada bagian-bagian yang cenderung akademis, namun terselip pula pesan nasihat dan motivasi di sana-sini.

Kajian ini mengajak pembaca menyelami asmaulhusna dengan semangat untuk menemukan berkahnya bagi kehidupan bersama, untuk mewujudkan perubahan akhlak dan perilaku, serta dengan pemahaman yang menghidupkan nalar.

Kitab tentang asmaulhusna adakalanya diberi judul “tafsir asmaulhusna”, “syarah asmaulhusna” atau “fikih asmaulhusna”. Buku ini diberi judul “Tafsir Asmaulhusna” untuk memberi gambaran bahwa buku ini lebih fokus pada pemahaman yang didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an, dan juga lebih fokus pada asmaulhusna yang disebutkan di dalam al-Qur'an. Tafsir di sini coba diarahkan untuk mendorong perubahan, sehingga dapatlah disebut sebagai tafsir yang transformatif. Inspirasi tentang perubahan itu pun coba digali dari konteks penyebutan asmaulhusna dalam al-Qur'an sendiri.

Sistematika buku ini tidak terikat oleh urutan daftar 99 asmaulhusna yang masyhur di masyarakat. Ulama telah menegaskan bahwa daftar asmaulhusna itu, walaupun diambil dari suatu riwayat dalam *Sunan at-Tirmidzi*, tidaklah berasal dari hadis Rasulullah ataupun dari al-Qur'an karena memang tidak ada hadis yang sahih ataupun nas al-Qur'an yang menyebut secara sekaligus daftar asmaulhusna hingga sembilan puluh sembilan. Daftar itu ditambahkan

oleh perawi hadis berdasarkan penyelidikan atau ijтиhad. Faktanya, sebenarnya ada sekian versi daftar asmaulhusna yang tercantum dalam berbagai kitab himpunan hadis (seperti *Sunan Ibn Majah* dan *Sahih Ibn Hibban*). Para ulama umumnya juga menyimpulkan bahwa hadis terkait 99 asmaulhusna sebenarnya tidaklah membatasi jumlah asmaulhusna (menjadi hanya 99).

Penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada segenap pihak yang turut mendukung dan membantu kehadiran buku ini di tengah khalayak luas. Kepada Pak Achmad Poernomo, Pak Sulton, dan seluruh pengurus Dewan Kemakmuran Masjid Al-Amin saya menyampaikan banyak sekali terima kasih atas kesempatan dan dukungan yang diberikan — tak terasa sudah sekian tahun lamanya. Semoga kelanjutan buku ini juga dapat terealisasi pada saatnya.

Penyusun buku sederhana ini berharap semoga ada manfaat yang mengalir untuk setiap kata yang terukir dalam karya ini, dan semoga kajian tentang tafsir asmaulhusna dapat terus berlanjut sehingga memberi keberkahan bagi semua. *Wama tawfiqi illa billah.*[]

Sydney, 17 Syakban 1445



DAFTAR ISI

Pengantar Yayasan Nur Al Amin iii

Pengantar Penulis vii

1. Allāh 1
2. Ar-Rahmān 9
3. Ar-Rahīm 17
4. Rabbul-Ālamīn 25
5. Mālik Yawmid-Dīn 33
6. Al-‘Alīm 45
7. Al-Hakīm 51
8. At-Tawwāb 57
9. Dzul-Fadhlil-‘Azhīm 63
10. As-Samī’ 71
11. Al-‘Azīz 77
12. Al-Hayy 83
13. Al-Qayyūm 89

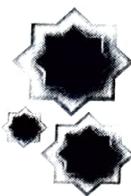
14. Al-‘Aliyy ____95
15. Al-‘Azhīm ____101
16. Al-Wahhāb ____105
17. Mālikul-Mulk ____109
18. Al-Wakīl ____115
19. ‘Allāmul-Ghuyūb ____121
20. Khayrur-Rāziqīn ____127
21. Ar-Raqīb ____133
22. Fāthirus-Samāwat wal-Ardh ____139
23. Al-Qāhir ____147
24. Al-Khabīr ____153
25. Al-Haqq ____163
26. Al-Qādir ____171
27. ‘Ālimul-Ghayb wasy-Syahādah ____181
28. Al-Lathīf ____193
29. Al-Ghaniyy ____199
30. Al-Mawlā ____211
31. An-Nashīr ____217
32. Rabbul-‘Arsy ____225
33. Al-Ghafūr ____231
34. Al-Qawiyy ____239

35. Al-Musta'ān 245

36. Al-Wāhid 253

37. Al-Qahhār 257

Daftar Pustaka 263



— 1 —

الله

ALLĀH

Inilah nama yang paling sering muncul dalam al-Qur'an dibanding seluruh nama-Nya yang lain, bahkan juga paling sering dibanding seluruh nama yang disebut dalam kitab suci ini. Dalam al-Qur'an, nama "Allah" disebut lebih dari 2500 kali di lebih dari 1800 ayat. Semua surah memuat lafaz "Allah" (secara eksplisit), kecuali 27 surah: al-Qamar, ar-Rahman, al-Waqi'ah, al-Qalam, al-Qiyamah, an-Naba', 'Abasa, al-Muthaffifin, ath-Thariq, al-Fajr, al-Balad, adh-Dhuha, al-Insyirah, al-Qadr, az-Zalzalah, al-'Adiyat, al-Qari'ah, at-Takatsur, al-'Ashr, al-Fil, Quraysy, al-Ma'un, al-Kawtsar, al-Kafirun, al-Lahab, al-Falaq, dan an-Nas.

Inilah nama teragung-Nya (*al-ismul-a'zham* menurut ulama pada umumnya). Disandangkan kepada nama ini segala sifat yang terkandung di seluruh asmaulhusna. Dan nama ini tidaklah diberikan kepada siapa pun selain-Nya.

Dalam bahasa Arab, tidak diketahui dari kata apa nama-Nya ini sebetulnya berasal. Sebagian pakar tata

bahasa Arab menyebut bahwa nama ini adalah nama yang tak memiliki kata dasar (*ism jamid*). Huruf *alif* dan *lam* di awal kata “Allah” tidaklah dapat dilepas sebagaimana suatu nama dzat yang lain. Untuk menyapa-Nya, kita mengatakan *ya Allah*, padahal untuk menyapa dengan nama *ar-Rahman*, kita tidaklah dapat mengucap *ya ar-Rahman*, melainkan *ya Rahman* (dengan menghilangkan *alif-lam* di awal nama ini, karena kata seru [*harf nida*] tidak boleh disambung dengan *al*).

Nama “Allah” sudah dikenal oleh masyarakat Arab sebelum menerima dakwah Islam dari Nabi Muhammad saw. Mereka mengenalnya sebagai nama Sang Pencipta dan Pengatur kehidupan di alam semesta, termasuk kehidupan manusia. Keyakinan mereka seperti itu ditegaskan dalam al-Qur’ān.

وَلَيْنٌ سَالْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَإِنِّي يُؤْفِكُونَ * اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ * وَلَيْنٌ سَالْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Dan jika engkau tanya mereka, “Siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan,” pasti mereka akan jawab, “Allah.” Maka mengapa mereka bisa dipalingkan (dari kebenaran)? Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, dan Dia (pula yang) membatasi

(rezeki) baginya. Sungguh Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan jika engkau tanya mereka, "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu dengan (air) itu dihidupkannya bumi yang sudah mati," pasti mereka akan jawab, "Allah." Katakanlah, "Segala puji bagi Allah," tetapi kebanyakan mereka tidak mengerti. (al-'Ankabut: 61-63).

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْنِ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ
الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَقَوَّنَ

Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang memberimu rezeki dari langit dan bumi, atau siapakah yang menguasai (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan," maka mereka akan jawab, "Allah." Maka katakanlah, "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" (Yunus: 31).

Hanya saja, orang-orang yang belum mendapatkan atau belum mau menerima dakwah Rasulullah saw., menyembah tuhan-tuhan selain Allah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, sehingga mereka mengenal banyak sekali tuhan-tuhan perantara dalam wujud berhala-berhala.

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ رُلْفٰ

“Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” (az-Zumar: 3).

Sesembahan-perantara itu mendapat tempat di hati mereka, sehingga mereka girang bila tuhan-tuhan itu disebut namun kesal bila hanya Allah saja yang disebut.

وَإِذَا ذِكْرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اسْمَرَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ
وَإِذَا ذِكْرَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Apabila hanya (nama) Allah yang disebut, hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat kesal. Namun, apabila (nama-nama sembah) selain Allah disebut, tiba-tiba mereka bergembira. (az-Zumar: 45).

Kepercayaan mereka bahwa Allah mempunyai perantara-perantara yang perlu disembah merupakan suatu kezaliman terbesar. Ini senada dengan ungkapan Ashabul Kahfi tentang kaum mereka:

هُوَلَاءِ قَوْمًا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ إِلَهًا لَوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِمْ بِسُلْطَنٍ
بَيْنَ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا

Mereka itu kaum kami yang telah menjadikan tuhan-tuhan (untuk disembah) selain Dia. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang jelas (tentang kepercayaan mereka)? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? (al-Kahf: 15).

Kezaliman seperti itulah yang dikikis oleh ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُؤْتَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلاً صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Katakanlah (Muhammad), “Aku ini hanyalah manusia seperti kamu, (namun) telah diwahyukan kepadaku, bahwa sesungguhnya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa.” Maka siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya, hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekuat dengan sesuatu pun dalam menghamba Tuhannya.” (al-Kahf: 110).

Islam mengajarkan keesaan Allah, kendati Dia memiliki banyak nama-nama indah (asmaulhusna). Keyakinan yang prinsip ini ditegaskan misalnya oleh rangkaian ayat berikut ini:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَمُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَنَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ * هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Dialah Allah tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pengasih,

Maha Penyayang. Dialah Allah tidak ada tuhan selain Dia. Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Menjaga Keamanan, Pemelihara Keselamatan, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya, dan Dialah Yang Mahaperkasa Mahabijaksana. (al-Hasyr: 22-24).

Hamba Allah dapat menyapa-Nya dengan nama indah-Nya yang mana saja.

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ
الْخُسْنَى

Katakanlah (Muhammad), “Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (asmaulhusna).” (al-Isra’: 110).

Saat nama-Nya disebut, hati orang yang sungguh beriman akan merasakan getaran.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذِكْرَ اللَّهِ وَجَلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيهِ
عَلَيْهِمْ أَيْتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Orang-orang mukmin hanyalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya, dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambahlah imannya, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal. (al-Anfal: 2).

Saat diri menyebut-Nya, hati orang yang benar-benar beriman akan merasakan ketenangan.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطَمِّنُ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطَمِّنُ
الْقُلُوبُ

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram. (ar-Ra'd: 28).

Hati yang mengingat-Nya akan melapang dan bercahaya, dan hati yang tidak pernah mengingat-Nya akan mengeras dan terhalang dari petunjuk.

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّنْ رَبِّهِ فَوَيْلٌ
لِّلْقَسِيَّةِ قُلُوبُهُمْ مِّنْ ذِكْرِ اللَّهِ أَوْلِيَّكُ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Maka apakah orang yang Allah bukakan hatinya untuk (menerima) agama Islam, lalu mendapat cahaya dari Tuhan-Nya (sama dengan orang yang hatinya membantu)? Maka celakalah mereka yang hatinya membantu dari mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. (az-Zumar: 22).

Manusia sangatlah bergantung kepada nama-Nya. Karena ada nama-Nya, manusia dapat menyebut-Nya dengan penuh keyakinan, dapat mengingat-Nya terus-terusan, dapat memohon kepada-Nya dengan kekhidmatan, serta dapat merasakan kedamaian hati dan ketenangan

hidup. Bayangkan saja bagaimana jadinya andai kita tidak dikenalkan kepada nama-Nya.

Asmaulhusna menyimpan makna untuk kita pelajari, juga menyimpan petunjuk untuk kita ikuti. Manusia bergantung kepada makna yang terkandung dalam asmaulhusna — untuk terus punya rasa waspada dan rasa berharap, untuk terus punya pikiran yang pantas dan nalar yang waras. Manusia juga bergantung kepada petunjuk yang terkandung dalam asmaulhusna — untuk menjalankan ketaatan dan menjalani kehidupan, sehingga hati pun tenang, hidup pun terang.

Selamat menyelami kedalaman makna dan pesan yang dibawa oleh nama-nama indah Allah.]



— 2 —

الرَّحْمَنُ

AR-RAHMĀN

Dalil Qur'ani

Nama ar-Rahman tersebut 57 kali di 56 ayat di 16 surah al-Qur'an. Semuanya dalam bentuk isim makrifah (ber-alif lam): "al-Rahmān". Menariknya, dari 56 ayat ini, 16 di antaranya ada di satu surah, yakni surah Maryam. Dengan demikian, surah Maryam menjadi surah yang paling banyak menyebut "ar-Rahman". Sedangkan surah yang paling panjang, yaitu surah al-Baqarah, hanya satu kali menyebut kata "ar-Rahman". Surah yang dinamai "ar-Rahman" juga hanya menyebutnya satu kali, yakni di ayat pertamanya saja.

Penyebutan nama ini dalam al-Qur'an terbilang istimewa. Pertama, nama ar-Rahman adalah nama yang langsung menyertai lafaz Allah dalam ayat basmalah — ayat yang termaktub di awal setiap surah selain at-Tawbah. Kedua, nama ini menjadi satu-satunya nama Allah yang dijadikan sebagai nama surah. Ketiga, nama ini menjadi

mengajarkan tauhid kepada mereka. Dalam suatu ayat, mereka dikutip menyebut nama ar-Rahman.

وَقَالُوا لَوْ شَاءَ الرَّحْمَنُ مَا عَبَدْنَاهُمْ مَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

Dan mereka berkata, "Sekiranya Yang Maha Pengasih (ar-Rahman) menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat)." Mereka tidak mempunyai ilmu sedikit pun tentang itu. Tidak lain mereka hanyalah menduga-duga belaka. (az-Zukhruf: 20).

Namun, bagi sebagian masyarakat Mekah waktu itu, keyakinan tauhid terhadap ar-Rahman sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad tampaklah asing, sehingga mereka mempertanyakan siapa ar-Rahman yang perlu disembah itu.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَنُ آتَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا ﴿٦٠﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Sujudlah kepada Yang Maha Pengasih," mereka menjawab, "Siapakah yang Maha Pengasih itu? Apakah kami harus sujud kepada (Allah) yang kau (Muhammad) perintahkan kami (untuk bersujud kepada-Nya)?" Dan mereka makin jauh lari (dari kebenaran). (al-Furqan: 60).

Surah al-Furqan ayat 60 ini adalah satu-satunya ayat yang mengulang nama ar-Rahman dua kali. Bila kita perhatikan, dua ayat sesudah surah al-Furqan ayat 60 ini tampak mengenalkan ar-Rahman sebagai kreator alam

Rahman yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, yang sangat menekankan ketinggian moral dan etika pelakunya.

Makna

Nama ar-Rahman berasal dari kata: *rahmah* (kasih sayang). Bentuk katanya adalah bentuk *mubalaghah* (menunjukkan makna lebih atau sangat). Dan sebagai nama dan sifat, *rahman* tidak diberikan kepada makhluk Allah.

Nama ar-Rahman mencerminkan kehendak ilahi terhadap seluruh kebaikan (*iradat al-khayr*). Umumnya *ar-Rahman* dimaknai sebagai Sang Pemberi Kasih yang kasih-Nya berlaku untuk semua makhluk secara umum. Ar-Rahman berarti pengasih semuanya tanpa pandang bulu, sehingga semua makhluk mendapatkan limpahan kasih secara adil tanpa melihat latar belakangnya, perbuatannya, sifatnya, atau kadar keimanannya. Dialah yang mewariskan kasih sayang bagi seluruh makhluk tanpa membedakan mana yang baik dan yang buruk, mana yang beriman dan yang kafir, mana yang dicintai dan yang dibenci. Allah berfirman:

وَرَحْمَةٍ وَسَعَتْ كُلُّ شَيْءٍ

Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. (Q 7:156)

Nama ar-Rahman menunjukkan konotasi bahwa kasih sayang Allah sangatlah luas jangkauannya, yaitu meliputi orang beriman dan yang tidak beriman, meliputi manusia dan makhluk lain, meliputi makhluk hidup dan

Allah melimpahkan kasih sayang di dunia dan akhirat, di langit dan di bumi. Dia wajibkan atas diri-Nya rahmat (*kataba 'ala nafsihir-rahmah*). Hamba yang sadar akan senantiasa tenang dan optimis dalam hidup — di mana saja dan kapan saja — karena mengingat-Nya. Tuhan yang ia sembah bukanlah yang pemarah melainkan Yang Maha Pemurah. Dengan rahmat-Nya ia menghamba, pada rahmat-Nya ia mendamba, dan untuk rahmat-Nya pula ia terus memuja.

Kepribadian Hamba ar-Rahman

Ayat-ayat di akhir surah al-Furqan, yang mengiringi penggambaran tentang ar-Rahman sebagai kreator alam semesta, merinci karakter kepribadian *'ibadur-rahman* (hamba ar-Rahman). Karakter itu meliputi:

1. Berjalan di muka bumi dengan rendah hati (Q 25:63)
2. Memberi tanggapan damai terhadap aksi kejahilan (Q 25:63)
3. Beribadah di tengah malam (Q 25:64)
4. Berdoa untuk keselamatan dari azab Jahanam (Q 25:65-66)
5. Tidak kikir dan tidak boros (Q 25:67)
6. Tidak menyekutukan Allah (Q 25:68)
7. Tidak membunuh (Q 25:68)
8. Tidak berzina (Q 25:68)



— 3 —

الرَّحِيمُ AR-RAHIM

Dalil Qur'ani

Nama “ar-Rahim” termasuk nama Allah yang paling awal disebut di dalam mushaf al-Qur’ān. Nama ini disebut setelah nama “Allah” dan “ar-Rahman” pada ayat basmalah.

Nama “ar-Rahim” muncul dalam bentuk makrifah 34 kali di 34 ayat dalam al-Qur’ān. Semuanya disebut sebagai nama Allah Azza wa Jalla, dan tidak sekalipun disebutkan untuk menunjuk makhluk-Nya. Dalam bentuk isim nakirah, nama ini muncul 81 kali; 80 kali untuk merujuk sifat Allah, dan satu kali disebutkan sebagai sifat dari Nabi Muhammad saw. (yaitu pada surah at-Tawbah ayat 128).

Dari 114 kali penyebutan nama ar-Rahim, nama ini selalu disebut berpasangan dengan nama indah Allah yang lain, kecuali di tiga ayat. Dapat dikatakan bahwa semuanya disebut di akhir ayat. Berikut ini adalah tabel pola dan frekuensi penyebutan nama ar-Rahim dalam al-Qur’ān.

- | | | |
|---|--|----------|
| 1 | al-Ghafur + ar-Rahim | 72 kali: |
| | <ul style="list-style-type: none"> - 64 kali Ghafur Rahim - 7 kali al-Ghafur ar-Rahim - 1 kali ar-Rahim al-Ghafur | |
| 2 | al-'Aziz ar-Rahim | 13 kali |
| 3 | at-Tawwab + ar-Rahim | 9 kali: |
| | <ul style="list-style-type: none"> - 6 kali at-Tawwab ar-Rahim - 3 kali Tawwab Rahim | |
| 4 | Ra'uf Rahim | 8 kali |
| 5 | ar-Rahman ar-Rahim | 6 kali |
| 6 | Rahim | 3 kali |
| 7 | al-Barr ar-Rahim | 1 kali |
| 8 | Rahim Wadud | 1 kali |
| 9 | Rabb Rahim | 1 kali |

Terlihat bahwa paling sering nama ar-Rahim menyertai al-Ghafur, jauh lebih sering dari nama-nama yang lain. Al-Ghafur berkaitan dengan maghfirah (ampunan), sedangkan ar-Rahim berkaitan dengan rahmah (kasih sayang). Maghfirah dan rahmah adalah dua hal yang sangat dibutuhkan oleh hamba-Nya — baik pada masa hidup di dunia ataupun sesudahnya.

Makna

Sama dengan ar-Rahman, nama ini juga menunjukkan sifat “*rahmah*” (kasih sayang) yang Allah miliki. Namun, berbeda dengan ar-Rahman, secara

dengan nyaman berkat sekian banyak rahmat-Nya, yang tampak di langit, di bumi, di lautan, di pegunungan, di diri manusia sendiri, dan di makhluk-makhluk lainnya.

Kasih sayang Allah tidak saja menyamankan fisik manusia, namun juga menyamankan hatinya. Allah sangatlah menyayangi hamba-Nya, sehingga hamba yang menyadari kesalahan dan meminta ampunan-Nya, Dia terima pertobatannya. Rahmat-Nya memungkinkan hamba bertobat, dan rahmat-Nya pula yang membuat tobat hamba dibalas dengan ampunan. Berkat ampunan-Nya, manusia yang terbebani oleh masa lalunya dapat terbebas dari rasa gelisah, sedih, putus asa, kesal dan kecewa yang berlarut-larut. Bahkan, hamba yang melakukan kesalahan bertahun-tahun, dapat saja segera mendapatkan kedamaian setelah bertobat dan melakukan kebaikan.

Bukti sayang Allah kepada hamba-Nya yang bertobat atas kesalahannya tersirat di banyak tempat dalam al-Qur'an, di antaranya dalam ayat-ayat di mana nama ar-Rahim disebutkan, seperti Q 2:37, 54, 128, 160; 9:104, 118; 12:98; 28:16; 39:53; 42:5. Dalam al-Qur'an, nama ar-Rahim memang paling sering bersanding dengan nama yang menegaskan *maghfirah* dan *tawbah*-Nya (al-Ghafur dan at-Tawwab).

Allah adalah ar-Rahman ar-Rahim, karena dia adalah Sang Pemilik kasih sayang, "Dzur-rahmah" (Q 6:133; 18:58), rahmat-Nya meliputi segala sesuatu (Q 7:156), dan Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang.

Allah melimpahkan kasih sayang yang istimewa. Dia memberikan kasih sayang yang istimewa kepada manusia, yang meraihnya dengan pikiran dan kekuatan. Manusia hidup di muka bumi dengan nyaman berkat sekian banyak rahmat-Nya, yang tampak di langit, bumi, lautan, pegunungan, diri manusia sendiri, dan makhluk lainnya. Allah juga memberikan kasih sayang yang luar biasa istimewa kepada orang beriman, yang meraihnya dengan kesalehan, ketaatan, dan perbuatan ihsan. Insan beriman hidup di dunia dan akhirat dengan aman berkat sekian banyak ampunan, perlindungan, pertolongan, dan kasih yang Dia berikan. Bagi hamba yang bersyukur, kasih-Nya terus terulur, dan karunia-Nya tetap tak terukur.

Kepribadian Hamba ar-Rahim

Manusia yang menyadari dirinya sebagai hamba ar-Rahim akan senantiasa memuji-Nya dengan kesadaran atas rahmat-Nya dan nikmat-Nya yang tak terhitung. Sebagai ungkapan syukurnya, hamba ar-Rahim akan senantiasa berbuat ihsan, untuk mendapatkan rahmat-Nya yang lebih istimewa.

إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Sungguh rahmat Allah amatlah dekat dengan orang-orang yang berlaku ihsan. (al-A'raf: 56).

Untuk mendapatkan kasih sayang-Nya, hamba ar-Rahim akan menebar kasih sayang kepada sesama



— 4 —

رَبُّ الْعَالَمِينَ

RABBUL-‘ĀLAMĪN

Dalil

Allah adalah *ar-Rabb*. Nama “ar-Rabb” (dalam bentuk isim makrifah) muncul dalam hadis. Misalnya dalam hadis berikut ini:

رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدِ وَسَخْطُ الرَّبِّ فِي سَخْطِ الْوَالِدِ.

“Rida Rabb (Tuhan) bergantung pada rida orang tua, dan murka Rabb bergantung pada murka orang tua.” (Riwayat at-Tirmidzi, al-Hakim, dan Ibn Hibban).

Dalam al-Qur'an, sebutan *ar-Rabb* tidaklah muncul kecuali dalam bentuk isim nakirah: *Rabb* (tanpa alif lam) atau berada dalam rangkaian kata majemuk (*idhafah*) seperti *Rabbi*, *Rabbuna*, *Rabbukum*, *Rabbul-‘alamin*, *Rabbu kulli syay'*, *Rabbus-samawat wal-ardh*, *Rabbun-nas*, *Rabbul-‘arsy*, dan *Rabb hadzal-bayt*. Sekali saja kata *Rabb* berdiri sendiri (tidak disandarkan pada kata lain), yaitu dalam ayat:

Katakanlah, "Sungguh shalatku, ritual ibadahku, hidupku, dan matiku untuk Allah Rabb semesta alam." (al-An'am: 162).

إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Balasanku hanyalah berasal dari Rabb semesta alam. (asy-Syu'ara': 109, 127, 145, 164, 180).

Contoh penyebutannya dalam ungkapan tahmid adalah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. (al-Fatihah: 2; az-Zumar: 75; Ghafir: 65).

فَتَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Mahasuci Allah Rabb semesta alam. (Ghafir: 64).

Contoh penyebutannya dalam penegasan al-Qur'an sebagai *tanzil* (wahyu) yang berasal dari Allah adalah:

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ لَا رَبُّ لَهُ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Turunnya al-Kitab itu tidak ada keraguan padanya, dari Rabb semesta alam. (as-Sajdah: 2).

تَنْزِيلٌ مِّنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Suatu wahyu yang diturunkan dari Rabb semesta alam. (al-Waqi'ah: 80).

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَلَمِينَ. قَالَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا
بَيْنَهُمَا إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Fir'aun bertanya, "Siapa Tuhan seluruh alam itu?" Dia (Musa) menjawab, "Tuhan pencipta langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya (itulah Tuhanmu), jika kamu mempercayai-Nya." (asy-Syu'ara': 23-24).

فَلِلَّهِ الْحَمْدُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ رَبُّ الْعَلَمِينَ

Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan (pemilik) langit dan bumi, Tuhan seluruh alam. (al-Jatsiyah: 36).

Dalam keyakinan tauhid, Allah adalah satu-satunya Sang Pencipta dan Pengatur semesta. Tidak ada selain-Nya yang membantu-Nya dalam proses penciptaan dan pemeliharaan jagat raya.

Nama *Rabb* menunjukkan makna yang dikandung oleh banyak nama indah Allah yang lain, seperti *al-Khāliq* (Sang Pencipta), *al-Qādir* (Sang Mahakuasa), *al-Bāri'* (Sang Pembuat), *al-Mushawwir* (Sang Pembentuk), *al-Qayyūm* (Yang Maha Mengurus), *al-Muhsin* (Yang Maha Memberi kebaikan), *al-Mun'im* (Yang Maha Memberi kenikmatan), *al-Jawād* (Yang Maha Memberi derma), *al-Mu'thī* (Yang Maha Memberi karunia).

Kepribadian Hamba Rabbul-'alamin

Insan yang menyadari dirinya sebagai hamba dari *Rabbil-'alamin*, akan senantiasa memuji-Nya dan

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ وَآنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Sungguh, (*agama tauhid*) inilah *agama kamu*, *agama yang satu*, dan *Aku adalah Tuhanmu*, maka *sembahlah Aku*. (*al-Anbiya'*: 92).

Sebagai hamba-Nya, ia akan berserah diri kepada-Nya (Q 2:131; 6:71; 40:66), takut kepada-Nya (Q 5:28; 59:16), dan melakukan segala aktivitas hidup dalam rangka penghambaan kepada-Nya, sebagaimana perintah-Nya untuk menyatakan itu:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَسُكْنِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah (*Muhammad*), “Sesungguhnya *salatku*, *ritual ibadahku*, *hidupku* dan *matiku* hanyalah untuk *Allah*, *Tuhan seluruh alam* (*al-An'am*: 162).

Balasan terbaik untuk perbuatannya, hanya dia harapkan dari *Rabbil-'alamin*:

وَمَا آسَلْكُمْ عَلَيْهِ مِنْ آخْرٍ إِنَّ آخْرِي إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam. (Q 26: 109, 127, 145, 164, 180).

Kesulitan, kendala dan masalah yang dihadapi oleh si hamba, akan ia jadikan sebagai sandi-sandi untuk mendekat kepada-Nya, berdoa atau bermunajat menyapa-Nya: *yā Rabb*, atau *yā Rabbī* atau *Rabbanā* .. atau mengucap *āmīn yā Rabbil-'ālamīn*. Hamba *Rabbul-'alamin* akan berdoa tanpa melepaskan rasa syukurnya atas



— 5 —

مَلِكُ يَوْمِ الدِّينِ

MĀLIK YAWMID-DĪN

Dalil Qur'ani

Setelah mengenalkan diri-Nya dengan nama Allah, ar-Rahman, ar-Rahim, dan Rabbul-'alamin, Allah memperkenalkan diri dalam surah al-Fatihah sebagai *Malik yawmid-din*. Umumnya ulama mendaftar nama *al-Malik*, *al-Mālik*, atau *al-Malīk* sebagai asmaulhusna. Sebagian kecil menganggap *malik yawmid-din* juga sebagai asmaulhusna.

Bila dianggap sebagai nama tersendiri, nama ini terulang hanya satu kali di dalam al-Qur'an, dan menjadi ayat tersendiri dalam al-Fatihah. Ayat ini dibaca dalam dua cara. Pertama, *mālikī yawmid-dīn* (dengan *ma* panjang). Bacaan ini sebagaimana diriwayatkan oleh pakar qiraat Imam 'Ashim al-Kufi (yang bacaannya paling populer sedunia) dan Ibn Katsir al-Makki.

Kedua, *maliki yawmid-dīn* (dengan *ma* pendek). Ini adalah sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Nafi' al-

semua manusia akan sadar bahwa kekuasaan mutlak benar-benar hanyalah milik Allah, dan manusia tidak memiliki daya apa-apa di hadapan kekuasaan-Nya.

Kekuasaan penuh Allah pada masa pembalasan amal ditegaskan oleh berbagai ayat al-Qur'an, di antaranya:

Pertama, surah Ghafir ayat 16, yang mengisyaratkan bahwa hari pembalasan itu adalah masa setelah manusia keluar dari kubur. Pada masa itu (sebagaimana juga halnya semasa ada kehidupan dunia), tidak ada yang tidak diketahui oleh Allah. Tak ada yang tersembunyi bagi-Nya, sehingga pada saat itu semua manusia dibangkitkan tanpa terkecuali, dan semuanya hanya bisa tunduk pada kekuasaan Allah.

يَوْمَ هُمْ بِرِزْوَنَ لَا يَخْفِي عَلَى اللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ لَمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ
لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

(Yaitu) pada hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tidak sesuatu pun keadaan mereka yang tersembunyi di sisi Allah. (Lalu Allah berfirman), "Milik siapakah kerajaan pada hari ini?" Milik Allah Yang Maha Esa, Maha Mengalahkan. (Ghafir: 16).

Kedua, surah al-An'am ayat 73, yang menyebut masa pembalasan itu sebagai masa ditiuinya sangkakala, yang kekuasaan pada masa itu hanyalah milik-Nya.

Kerajaan yang hak pada hari itu adalah milik Tuhan Yang Maha Pengasih. Dan itulah hari yang sulit bagi orang-orang kafir. (al-Furqan: 26).

Kelima, an-Naba' ayat 38, yang menunjukkan bahwa kekuasaan-Nya pada hari itu mencakup otoritas-Nya menentukan siapa yang boleh bicara, dan kemampuan-Nya membuat siapa yang bicara hanya mengatakan yang benar.

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلِئَكَةُ صَفًا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ
الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا

Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia hanya mengatakan yang benar. (an-Naba': 38).

Keenam, al-Infithar ayat 17-19, yang mendefinisikan *yawmuddin* sebagai hari ketika orang tidak berdaya menolong orang lain, dan menegaskan bahwa semua urusan (*al-amr*) pada masa itu hanyalah dalam kendali kekuasaan Allah.

وَمَا آدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ثُمَّ مَا آدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ يَوْمٌ لَا تَمْلِكُ
نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ

Dan tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? (Yaitu) pada hari (ketika) seseorang sama sekali tidak berdaya (menolong) orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah. (al-Infithar: 17-19).

Sungguh, mereka yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Kami benar-benar tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang membaguskan amal. (al-Kahf: 30).

Pada masa pembalasan itu, tidak ada manusia yang dicurangi, semua dibalas secara adil sesuai dengan apa yang mereka kerjakan saat hidup di dunia.

فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجَرَّوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak akan diberi balasan kecuali sesuai dengan apa yang telah kamu kerjakan. (Yasin: 54).

Semua ditimbang secara akurat. Siapa berat timbangan kebaikannya, dia beruntung. Siapa ringan timbangan kebaikannya, dia merugi.

**وَالْوَزْنُ يَوْمَ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقَلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا
بِإِيمَانِنَا يَظْلِمُونَ**

Timbangan pada hari itu (menjadi ukuran) kebenaran. Maka siapa berat timbangan (kebaikan)-nya, mereka itulah orang yang beruntung, dan siapa ringan timbangan (kebaikan)-nya, maka mereka itulah orang yang telah merugikan dirinya sendiri, karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami. (al-A'raf: 8-9).

**فَمَنْ ثَقَلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ
فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَلِدُونَ**

Sungguh, Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati, dan Kamilah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfuzh). (Yasin: 12).

Kepribadian Hamba Malik Yawmuddin

Hidup ini pada hakikatnya adalah ujian bagi manusia untuk membaguskan amal. Hakikat ini disebut secara eksplisit di tiga ayat dalam al-Qur'an:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَنْبُوْكُمْ أَيُّكُمْ أَخْسَنُ عَمَلاً وَهُوَ
الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun. (al-Mulk: 2).

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى
الْمَاءِ لِيَنْبُوْكُمْ أَيُّكُمْ أَخْسَنُ عَمَلاً

Dan Dia yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan 'Arasy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya. (Hud: 7).

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوْهُمْ أَيُّهُمْ أَخْسَنُ عَمَلاً

Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji

dan akan dibalas oleh Allah. Yang baik akan dibalas dengan kebaikan yang lebih baik. Yang buruk akan dibalas dengan keburukan yang setimpal. Ia juga tidak menunggu hari akhir untuk menyadari bahwa Allah adalah Sang Penguasa yang kekuasaan-Nya bersifat mutlak.

Hamba Malik yawmaddin akan selalu mencoba untuk mengingat Allah di mana saja dan kapan saja, mencoba untuk selalu merasa terawasi gerak-geriknya oleh Allah, sehingga ia selalu dalam kehati-hatian semasa hidup. Ia tidak bergantung kepada penglihatan mata manusia atau lensa kamera untuk menjadi baik. Ia sangat takut kepada Allah, dan sekaligus memiliki harapan yang tinggi kepada Allah. *Rasa takutnya kepada Allah tidak sampai membuatnya ragu akan balasan Allah bagi amal baiknya. Rasa berharapnya kepada Allah tidak sampai membuatnya memandang enteng balasan bagi amal buruknya.*

Manusia yang menyadari posisinya sebagai hamba Malik yawmaddin tidak meremehkan kebaikan, sekecil apa pun. Walau itu sebatas menampakkan keceriaan, ia akan melakukannya sebagai suatu kebaikan. Ia sadar bahwa dirinya tidak mengetahui di amal yang mana rida Allah untuknya tersembunyi. Ia sadar dirinya tidak mengetahui amalnya yang mana yang banyak menggugurkan dosanya, atau menyelamatkannya dari rangkaian siksa. Sehingga, baginya amal yang kecil di mata makhluk belumlah tentu bernilai kecil di sisi Sang Khalik. Semangatnya untuk melakukan kebaikan kecil tidak kalah membaranya dibanding semangatnya untuk melakukan kebaikan besar.



— 6 —

الْعَلِيمُ

AL-‘ALĪM

Dalil Qur’ani

Nama “al-‘Alīm” dalam bentuk makrifah terulang 32 kali dalam al-Qur’ān dan tersebar di 21 surah. Yang paling awal (mengikut tartib mushaf) adalah di surah al-Baqarah ayat 32. Sedangkan dalam bentuk nakirah, isim “alīm” terulang 122 kali (di luar kata ‘alīm yang tidak merujuk kepada Allah, yang terulang 7 kali). Dalam bentuk isim nakirah disebut pertama kali di surah al-Baqarah ayat 29.

Dalam bentuk makrifah (dengan alif lam) nama Allah “al-‘Alīm” selalu disebut di akhir ayat berpasangan dengan nama indah Allah yang lain. Yang paling sering “al-‘Alīm” disebut menyertai nama as-Samī‘ (15 kali), dan al-‘Azīz (6 kali). “Al-‘Alīm” disebut 4 kali sebelum nama al-Hakim, dan 2 kali setelahnya. Selain itu, nama ini disebut menyertai nama al-Khallāq (2 kali), al-Fattāḥ (1 kali), dan mendahului nama al-Qadīr (1 kali), dan al-Khabīr (1 kali).

Sungguh, Tuhanmu hanyalah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. (Thaha: 98).

Kepribadian Hamba al-‘Alim

Hamba al-‘Alim meyakini seyakin-yakinnya bahwa segala sesuatu, semuanya terjangkau oleh pengetahuan Allah. Tidak ada yang tidak diketahui oleh Allah. Keyakinan ini mempengaruhi dirinya dalam banyak hal.

Orang yang menyadari dirinya sebagai hamba al-‘Alim, akan mencintai ilmu, dan bersemangat untuk menimba ilmu. Ia sadar bahwa banyak hal yang belum atau tidak ia ketahui. Ia tidak mengetahui segala hal. Ilmunya sangat terbatas, sementara ilmu Allah teramat luas. Sehingga, ia pun meminta tambahan ilmu dari-Nya dalam doa dan usaha. Ia berkata “*Rabbi zidnī ‘ilman*” (Ya Rabb, tambah ilmu untukku), dan senantiasa tekun untuk belajar menimba ilmu. Ia sadar bahwa orang yang berilmu tidak sama dengan yang tidak berilmu (*hal yastawilladzīna ya’lamūna walladzīna lā ya’lamūn*). Yang berilmu lebih tinggi derajatnya.

Kecintaannya kepada ilmu adalah juga bagian dari kecintaannya kepada al-‘Alim, yang mengajari manusia apa yang belum diketahuinya (*‘allamal-insāna mā lam ya’lam*), mengajarkan petunjuk yang diwahyukan (*‘allamal-Qur’ān*), mengajarkan konsep-konsep (*‘allama Ādamal-asmā*), dan

mengajar, dan tidak pula menolak permintaan mengajar lantaran merasa masih perlu terus untuk belajar.

Tidak saja bersikap tawaduk di hadapan makhluk, hamba al-'Alim juga akan bersikap sopan dalam berdoa di hadapan Sang Khalik. Ia menyadari bahwa *permohonannya kepada Allah bukanlah untuk memberi tahu-Nya, bukanlah untuk meragukan pengetahuan-Nya atas dirinya, dan juga bukanlah untuk menggurui-Nya tentang apa yang terbaik bagi dirinya*. Hamba al-'Alim sadar bahwa apa pun jawaban dari doanya, bukanlah karena Allah tidak mengetahui arti dan pesan doanya, ataupun tidak mengetahui apa yang dibutuhkannya.

Dalam doanya hamba al-'Alim akan menyatakan kemahatahuan-Nya sebagai bentuk kesopanannya. Seperti dicontohkan dalam doa Nabi Ibrahim a.s.:

رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا يَخْفِي عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي
الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ

Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami tampakkan; dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. (Ibrahim: 38).

Tidak hanya saat belajar dan berdoa ia menyadari kemahatahuan Allah, tapi bahkan dalam segala aktivitas kehidupan. Ia menyadari seluruh perbuatannya diketahui oleh Allah, sehingga ia senantiasa dalam kewaspadaan dan kehati-hatian dalam beramal.



— 7 —

الْحَكِيمُ

AL-HAKIM

Dalil Qur'ani

Nama indah *al-Hakim* bertebaran dalam berbagai ayat di al-Qur'an. Dalam bentuk makrifah, nama ini terulang sebanyak 38 kali, dan tersebar di 27 surah. Kata "al-hakim" sebetulnya tersebut 42 kali, namun 4 kali di antaranya digunakan untuk menyifati al-Qur'an (Q 3:58, 10:1, 31:2, 36:2).

Dalam bentuk nakirah "*hakim*" tersebut 55 kali, 53 di antaranya sebagai sifat Allah, sekali sebagai sifat al-Qur'an (Q 43:4) dan sekali sebagai sifat urusan/perintah Allah (Q 44:4). Seluruh penyebutan "al-Hakim" ataupun "hakim" berada di bagian akhir ayat.

Dari 38 kali penyebutannya dalam bentuk makrifah, 29 kali nama al-Hakim menyertai nama al-'Aziz, 6 kali bersama nama al-'Alim (4 kali didahului, 2 kali mendahului), dan 3 kali diiringi nama al-Khabir. Artinya, nama ini selalu

dengan keputusan manusia — sering kali dilandasi kebodohan atau dimotivasi kesewenang-wenangan).

Allah adalah al-Hakīm sehingga apa pun kehendak-Nya (misalnya dalam penciptaan manusia, pengutusan rasul, penyampaian wahyu, pemberian petunjuk, ataupun pembalasan amal) tidaklah dilatari oleh ketidaktahuan ataupun ketidakbijaksanaan. Sangat berbeda dengan manusia dan makhluk lainnya, yang kehendaknya sering kali dilatari kebodohan dan kecerobohan. Allah adalah al-‘Alīm, yang memiliki seluruh pengetahuan, sehingga tidak mungkin kehendak-Nya didasari oleh ketidaktahuan — termasuk ketidaktahuan tentang akibat dari yang diputuskan atau dilakukan.

Kebijaksanaan yang Allah miliki bukanlah karena sifat rendah, lemah, atau tidak mampu. Allah adalah al-‘Azīz, yang memiliki seluruh kemuliaan, keagungan, dan keperkasaan, sehingga kebijaksanaan-Nya bukanlah karena ketidakmampuan untuk bersikap tegas atau keras kepada makhluk-Nya. Allah Mahaperkasa, namun keperkasaan-Nya tidak melahirkan kesewenangan, ketidakadilan, ataupun perlakuan buruk.

Tidak sebagaimana kebijaksanaan manusia, kebijaksanaan Allah tidaklah didasari oleh pengetahuan yang terbatas pada hal atau informasi yang umum. Allah adalah al-Khabīr, yang memiliki seluruh informasi yang rinci dan akurat, sehingga kebijaksanaan-Nya bukanlah tuntutan akibat keterbatasan informasi yang dimiliki.

أَفَحُكْمُ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ، وَمَنْ أَحْسَنْ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ
يُوقِنُونَ

Apakah hukum *jahiliah* yang mereka kehendaki, padahal (hukum) siapakah yang lebih baik dari hukum Allah, bagi kaum yang meyakini? (al-Ma''idah: 50).

Hamba al-Hakim akan tenang menghadapi perbedaan, karena menyerahkan seluruh keputusan atas segenap perbedaan perspektif manusia kepada Allah.

وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبِّي عَلَيْهِ
تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

Tentang apa pun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah. (Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku, kepada-Nya lah aku bertawakal dan kepada-Nya-lah aku kembali. (asy-Syura: 10).

Hamba al-Hakim akan mencoba meneladani dan meneladankan kebijaksanaan. Ia tidak mudah membuat keputusan berdasarkan ketidaktahuan ataupun ketergesa-gesaan. Ia melatih diri untuk meningkatkan kearifan dan kebijaksanaannya di antaranya dengan menyelami makna dan pesan al-Qur'an al-Hakim.

Hamba al-Hakim tidak terburu-buru menghakimi orang lain (termasuk yang tidak ia sukai atau berbeda dengannya). Ia tidak gampang menilai orang lain sebelum ia himpun berbagai informasi yang terkonfirmasi kebenarannya, ia pertimbangkan berbagai hal, dan ia



— 8 —

آلَّتَوَّابُ

AT-TAWWĀB

Dalil Qur'ani

Nama “at-Tawwab” dalam bentuk makrifah tersebut 6 kali di dalam al-Qur'an. Seluruhnya diikuti oleh nama indah “ar-Rahim.”

Dalam bentuk nakirah “tawwab” terulang 5 kali. Tiga kali di antaranya diiringi penyebutan sifat “rahim”, satu kali berdiri sendiri, dan satu kali diiringi sifat “hakim”.

Dengan demikian, nama indah Allah ini tersebut 11 kali dalam al-Qur'an. Beberapa di antaranya akan disebutkan berikutnya.

Makna

At-Tawwab berarti Sang Maha Penerima tobat. Tobat (*tawbah*) secara kebahasaan berarti kembali (*ruju'*), yakni menuju posisi semula. Tobat berarti kembali dari maksiat,

Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan. (asy-Syura: 25).

Allah dapat menerima banyak sekali tobat dari seorang hamba, dan Allah menerima tobat dari banyak sekali hamba-Nya. Allah tidak menutup pintu tobat bagi hamba yang sudah berulang kali keluar-masuk dengan membawa kesalahan-kesalahan. Allah tidak menutup pintu tobat sekalipun banyak sekali manusia meminta ampunan-Nya.

Kepribadian Hamba at-Tawwab

Manusia yang menyadari dirinya sebagai hamba at-Tawwab akan menyadari berbagai kesalahan dan kelalaianya, menyesalinya, hingga kesadaran dan penyesalannya membuatnya sering mengucap istighfar dan memohon tobat dalam doanya. Bahkan ketika tidak banyak kemaksiatan yang ia lakukan, dorongannya untuk meminta ampunan tidak akan menjadi berkurang.

Hamba at-Tawwab tidak akan menunda-nunda pertobatannya karena menyadari bahwa rahasia ajalnya tidak dia ketahui.

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدُهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْأَنَّ وَلَا الَّذِينَ يَمْوَتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌۚ۝ أُولَئِكَ أَعْنَدُنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Dalam al-Qur'an ungkapan bertobat sering kali diikuti dengan berbuat hal positif. Di ayat berikut, tobat disertai islah.

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوْبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Tetapi siapa bertobat setelah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (al-Ma'idah: 39).

Pada ayat berikut, tobat diikuti amal saleh.

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوْبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا

Dan siapa bertobat dan mengerjakan kebajikan, maka sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya. (al-Furqan: 71).

Sedangkan di ayat berikut, tobat diiringi mendirikan shalat dan menunaikan zakat.

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَتُوا الزَّكُوْهَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّيْنِ

Dan jika mereka bertobat, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, maka (berarti mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama ... (at-Tawbah: 11).

Allah menerima tobat dari hamba-Nya dan menerima amal pemberiannya.

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبِلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَةِ
وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَابُ الرَّحِيْمُ



— 9 —

ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

DZŪL-FADHLIL-‘AZHĪM

Dalil

Pernyataan bahwa Allah adalah “Dzūl-fadhlil-‘azhīm” disebut 6 kali dalam al-Qur’ān. Semuanya di akhir ayat, dan dengan redaksi yang sama:

وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Di luar itu, dalam satu ayat, Allah disebut sebagai *dzū fadhlīn ‘azhīm* (tanpa alif lam makrifah), yakni dalam surah Al ‘Imran ayat 174. Di satu tempat, Allah disebut sebagai *dzū fadhlīn ‘alal-‘ālamīn* (al-Baqarah: 251). Di empat tempat, Allah disebut sebagai *dzū fadhlīn ‘alan-nās*. Di satu ayat, Allah disebut sebagai *dzū fadhlīn ‘alal-mu’mīnīn* (Al ‘Imran: 152).

Sebagian ulama memasukkan “Dzul-fadhl” atau “Dzul-fadhlil-‘azhim” dalam daftar asmaulhusna yang mereka susun atau riwayatkan. ‘Abd al-‘Aziz Ibn al-Hashin (perawi) memasukkan “Dzul fadhl” dalam riwayatnya

Dzul-fadhlil-'azhīm berarti Sang Pemilik *fadhl* yang agung. Pada hakikatnya semua karunia yang sampai pada manusia adalah milik-Nya. Dia memberikan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki.

وَأَنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Dan bahwa karunia itu ada di tangan Allah, Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. (al-Hadid: 29).

Pernyataan di akhir ayat dipandang sebagai petunjuk bahwa setiap kebaikan yang diterima oleh hamba, baik terkait agama ataupun dunia, adalah berasal dari Allah. Kebaikan yang Allah berikan sejatinya bukanlah hak makhluk yang menjadi tuntutan atau kewajiban bagi-Nya. Makhluk pada dasarnya tidak memiliki hak untuk menuntut karunia itu kepada Sang Khalik. Dan Allah pada hakikatnya tidaklah mendapat tuntutan dari mana pun untuk memberikannya.

Kebaikan atau karunia yang Allah berikan adalah wujud dari kasih sayang atau rahmat-Nya kepada hamba-Nya.

مَا يَوْدُدُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَبِ وَلَا الْمُشْرِكُونَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ
مِّنْ خَيْرٍ مِّنْ رَبِّكُمْ وَاللَّهُ يَخْتَصُ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو
الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Orang-orang yang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak menginginkan diturunkannya kepadamu suatu kebaikan dari Tuhanmu. Tetapi Allah mengkhususkan

bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. (al-Hadid: 21).

Ayat berikut ini juga menyebut Dzul-fadhlil-‘azhim berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, rahmat, dan cahaya petunjuk.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَأَمِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتُكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلُ لَكُمْ نُورًا تَمْسُونَ بِهِ وَيَغْفِرُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ لَّئِنَّا لَيَعْلَمُ أَهْلُ الْكِتَبِ أَلَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّنْ فَضْلِ اللَّهِ وَإِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya (Muhammad), niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan cahaya untukmu yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan serta Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang, agar Ahli Kitab mengetahui bahwa sedikit pun mereka tidak akan mendapat karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwa karunia itu ada di tangan Allah, Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. (al-Hadid: 28-29).

Di ayat lain, karunia-besar disebut dalam hubungan dengan diutusnya rasul untuk menjalankan misi tilawah, tazkiyah, taklim, dan menyelamatkan manusia dari kesesatan.

seperti apa yang diberikan kepada kamu, atau bahwa mereka akan menyanggah kamu di hadapan Tuhanmu.” Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.” Dia mengkhususkan rahmat-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah memiliki karunia yang besar. (Al ‘Imran: 73-74).

Kepribadian Hamba Dzul-Fadhlil-‘Azhim

Manusia yang menyadari dirinya sebagai hamba dari Sang Pemilik karunia yang besar, akan menyandarkan harapannya akan bantuan dan pertolongan pada Allah, bukan pada makhluk-Nya. Demikian pula harapannya akan ampunan dan petunjuk jalan hidup, juga dia sandarkan pada Allah Dzul-fadhlil-‘azhim. Hamba Dzul-fadhlil-‘azhim akan senantiasa rajin meminta kepada-Nya sebagai ekspresi rasa butuhnya kepada-Nya. Ia meminta kepada-Nya kesehatan, kemudahan hidup, kenikmatan ibadah, kedamaian, ketenangan hati, lingkungan yang baik, dan banyak hal lainnya, termasuk diampuninya kesalahan dan diterimanya amal-amal baik yang dilakukannya.

Hamba Dzul-fadhlil-‘azhim menyadari agama-Nya sebagai karunia yang sangat besar, para rasul-Nya sebagai karunia yang sangat besar, dan kitab-kitab-Nya juga sebagai karunia yang sangat besar. Sehingga, ia memandang pengetahuannya atas agama-Nya, Nabi-Nya, dan Kitab-Nya, juga sebagai anugerah yang patut ia syukuri



— 10 —

آلَّسْمِيعُ

AS-SAMĪ‘

Dalil Qur’ani

Dalam bentuk isim makrifah, nama *as-Samī‘* tersebut 19 kali, yang tersebar dalam 15 surah al-Qur'an. Lima belas kali di antaranya dirangkai dengan *al-'Alīm*, dan empat kali dirangkai dengan *al-Bashīr*.

Dalam bentuk isim nakirah, *samī‘* disebut 25 kali. Tujuh belas kali di antaranya dirangkai dengan sifat *'alīm*, tujuh kali dirangkai dengan *bashīr*, dan sekali dirangkai dengan *qarīb*.

Di luar itu, dua kali Allah disebut sebagai *samī‘ud-du‘ā‘* (Maha Mendengarkan doa).

Semua penyebutan nama indah ini dalam al-Qur'an muncul di bagian akhir ayat. Di luar dua kali penyebutan dalam kata majemuk *samī‘ud-du‘ā‘*, nama ini selalu diiringi dengan nama atau sifat indah Allah yang lain. Yang paling sering *as-Samī‘* (Maha Mendengar) diiringi dengan *al-'Alīm*

قُلْ رَبِّيْ يَعْلَمُ الْقَوْلَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ السَّمِينُ الْعَلِيُّمُ

Dia (Muhammad) berkata, “Tuhanku mengetahui (semua) perkataan di langit dan di bumi, dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui!” (al-Anbiya’: 4).

Allah mendengar seluruh suara, bagaimana pun bunyinya, entah bisikan ataupun dentuman, baik yang didengar ataupun tak didengar oleh makhluk-Nya. Allah mendengar seluruh kata, apa pun bahasanya, baik yang diucapkan ataupun tak diucapkan oleh makhluk-Nya. Allah mendengar seluruh kebutuhan, baik yang disampaikan ataupun yang tak disampaikan, baik yang diiringi rintih kesedihan ataupun rasa takut dan harapan. Allah mendengar seluruh puji, baik yang dinyatakan ataupun yang tak dinyatakan.

Allah dapat membedakan semua suara dengan baik. Tidak ada yang rancu, dan tidak ada yang samar bagi-Nya. Tidak ada pula yang luput dari pendengaran Allah, dan tidak ada pula yang kurang terdengar lantaran mendengar secara bersamaan. Allah tidak dibingungkan oleh banyaknya masalah yang hamba sampaikan, dan tidak pula direpotkan oleh banyaknya permintaan (walaupun disampaikan secara serentak dengan bahasa yang berbeda-beda).

Makhluk-Nya tidak perlu berteriak untuk menyampaikan maksudnya seolah volume suara membantu pendengaran-Nya. Namun, makhluk-Nya juga tidak dapat menyimpan maksudnya tanpa mengatakannya seolah pendengaran-Nya bergantung pada ucapan kata.

pendengarannya akan dimintai pertanggungjawaban, dan karenanya ia akan menggunakan pendengarannya hanya untuk sesuatu yang diridai oleh-Nya.

Hamba as-Sami' sadar bahwa Allah mendengar setiap permintaan dan harapan. Ia tak berputus asa dalam menghadapi masalah, dan tak pula berputus asa untuk terus meminta serta mengadukan masalah dan kesedihannya. Belum adanya pemberian, ataupun berbedanya pemberian dari permintaan, tidak membuatnya menyangka bahwa Allah tidak mendengar ataupun tidak mengerti isi permohonannya. Ia rajin berdoa, dan dalam doanya, ia akan rajin menyebut nama as-Sami' untuk membantu sangkaan baiknya kepada Allah. Itu termasuk saat ia memohon perlindungan-Nya, baik dari godaan ataupun dari bahaya.

وَمَا يُرْغَنُكَ مِنَ الشَّيْطَنِ نَرْعُ قَاسْتَعْدُ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ

Dan jika setan mengganggumu dengan suatu godaan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Fushshilat: 36).

عَنْ عُثْمَانِ بْنِ عَفَّانِ: مَنْ قَالَ: بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ
شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، لَمْ يَضُرِّ
شَيْءٌ.

"Diriwayatkan dari 'Utsman bin 'Affan: siapa membaca bacaan (yang artinya:) 'dengan nama Allah yang dengan



— 11 —

الْعَزِيزُ

AL-‘AZĪZ

Dalil Qur’ani

Kata *al-‘azīz* (dengan alif lam) tersebut 64 kali di dalam al-Qur'an; 59 di antaranya disebut sebagai nama indah Allah.

Nama *al-‘Azīz* dirangkai dengan *al-Hakīm* di 29 tempat, dirangkai dengan *ar-Rahīm* di 13 tempat, dirangkai dengan *al-‘Alīm* di 6 tempat, dirangkai dengan *al-Ghaffār* di 3 tempat, dengan *al-Hamīd* juga di 3 tempat, dan dengan *al-Ghafūr* di 1 tempat, serta *al-Wahhāb* juga di 1 tempat. Nama *al-‘Azīz* juga merangkai nama *al-Qawiyy* di 2 tempat, serta di tengah deretan asmaul husna di 1 tempat.

Selain itu, kata *‘azīz* (tanpa alif lam) muncul 35 kali, 29 di antaranya sebagai sifat Allah. Dengan demikian, secara keseluruhan sifat indah Allah ini disebut 88 kali dalam al-Qur'an.

Keempat, 'izzatul-martabah atau 'izzah dalam ketinggian derajat atau kehormatan. Allah adalah al-'Aziz karena Dia Mahamulia, tidak ada bandingan-Nya, dan ketinggian derajat-Nya tidak dapat dicapai atau ditandingi oleh yang lain.

Semua 'izzah pada hakikatnya adalah milik-Nya, dan Dia memberikan 'izzah kepada siapa yang Dia kehendaki.

قُلْ اللَّهُمَّ مَلِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebijakan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. (Al 'Imran: 26).

Kepribadian Hamba al-'Azīz

Dengan menyadari kedudukan Allah sebagai al-'Azīz, manusia tidak akan menghinakan diri kecuali di hadapan Allah.

Hamba al-'Aziz akan meminta kekuatan, kekuasaan, atau kemuliaan hanya kepada-Nya.

Dan Allah tidak menjadikannya (pemberian bala-bantuan itu) melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar hatimu tenang karenanya. Dan tidak ada kemenangan itu, selain dari Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (Al 'Imran: 126).

بِنَصْرِ اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dia Mahaperkasa, Maha Penyayang. (ar-Rum: 5).

Hamba al-'Aziz akan tenang hatinya saat bersama-Nya, dan berhati-hati dalam hidup untuk tidak mendapat siksa-Nya.

Hamba al-'Aziz menemukan tanda-tanda kehebatan Allah, baik dalam ayat-ayat qauliah ataupun ayat-ayat kauniah. Al-Qur'an adalah kitab hebat yang diturunkan oleh al-'Aziz.

تَزْيِيلُ الْكِتَبِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Kitab ini (Al-Qur'an) diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. (Ghafir: 2).

تَزْيِيلُ الْكِتَبِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

Kitab (Al-Qur'an) ini diturunkan oleh Allah Yang Mahamulia, Mahabijaksana. (az-Zumar: 1, al-Jatsiyah: 2, al-Ahqaf: 2).

Alam semesta adalah tebaran bukti dari kehebatan-Nya juga.



— 12 —

الْحَيُّ

AL-ḤAYY

Dalil Qur'ani

Kata *al-hayy* terulang 13 kali di 9 ayat al-Qur'an. Hanya 5 di antaranya yang merupakan nama indah Allah.

Tiga dari lima kali penyebutan nama *al-Hayy*, diikuti oleh nama *al-Qayyūm* (Q 2:255; 3:2; 20:111). Dua lainnya tidak disebut bersamaan dengan nama lain (Q 25:58; 40:65).

Makna

Al-Ḥayy berarti Sang Mahahidup. Pengertian "hidup" di sini adalah hidup sempurna yang tidak didahului oleh ketiadaan atau ketidakhidupan, dan tidak diiringi ataupun diselai oleh kemusnahan atau kematian, serta tidak pula diisi oleh kekurangan atau cacat.

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ الْحَمْدُ لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dialah yang hidup kekal, tidak ada tuhan selain Dia; maka sembahlah Dia dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam. (Ghafir: 65).

Kedua, hamba al-Hayy akan bertawakal, menggantungkan hidup dan harapan, hanya kepada-Nya, dan bukan kepada selain-Nya (yang tidak selamanya hidup, atau bahkan tidak hidup selamanya).

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفِ بِهِ بِذُنُوبِ
عِبَادِهِ خَيْرًا

Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup, Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa hamba-hamba-Nya. (al-Furqan: 58).

Hamba al-Hayy menyadari bahwa hidup dan mati adalah ciptaan-Nya, dan bahwa hidup adalah anugerah besar dari-Nya untuk dia syukuri, dan dia jalani sebagai ujian untuk berbuat yang terbaik (*liyabluwakum ayyukum ahsanu 'amala*).

Hamba al-Hayy juga menyadari bahwa perkara menghidupkan dan mematikan adalah urusan yang mudah bagi-Nya. Dia bisa memunculkan kehidupan dari kematian, dan kematian dari kehidupan, termasuk menghidupkan kembali setelah mematikan. Dialah pula yang memberi manusia penghidupan untuk sarana hidup.

Hamba al-Hayy meyakini adanya kehidupan sesudah kematian ketika semua akan dihadapkan kepada-Nya.

وَعَنَتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا

Dan semua wajah tertunduk di hadapan (Allah) Yang Hidup dan Yang Berdiri Sendiri. Sungguh rugi orang yang melakukan kezaliman. (Thaha: 111).

Doa

Berikut ini adalah dua bacaan zikir dan doa yang memuat nama al-Hayy yang tersebut dalam hadis sahih.

اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنْبَتُ،
وَبِكَ خَاصَّمْتُ، أَلَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِعِزْتِكَ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْ
تُضِلَّنِي، أَنْتَ الْحَيُّ الَّذِي لَا يَمُوتُ، وَالْجِنُّ وَالإِنْسُنُ يَمُوتُونَ.

Ya Allah, kepada-Mu aku berserah, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakal, kepada-Mu aku bertobat, dan kepada-Mu aku mengadukan urusan. Ya Allah, sungguh aku berlindung dengan 'izzah-Mu, tiada ilah selain-Mu, dari kesesatan, Engkaulah Sang Mahahidup yang tidak pernah mati, sedangkan jin dan manusia mengalami mati.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ، الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، الْحَيُّ الْقَيُّومُ، وَأَتُوبُ إِلَيْهِ



— 13 —

الْقَيْوْمُ

AL-QAYYŪM

Dalil

Di dalam al-Qur'an, nama indah ini terulang tiga kali, dan semuanya didahului oleh nama al-*Hayy* (Yang Mahahidup). Dua dari tiga penyebutan *al-Hayy al-Qayyūm* bahkan sama-sama diawali ungkapan *Allāh lā ilāha illā huwa* (Allah tiada ilah selain Dia), yaitu di surah al-Baqarah ayat 255 (Ayat Kursi) dan Ali 'Imran ayat 2.

Dalam hadis, nama al-Qayyūm disebut pula dalam berbagai zikir dan doa yang diajarkan Nabi, sebagaimana nanti disebutkan.

Makna

Allah adalah *al-Qayyūm*, yang dapat diartikan sebagai Yang Maha Mandiri maupun sebagai Yang Maha Mengurus (makhluk-Nya).

Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap jiwa terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang lain)? Mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah. (ar-Ra'd: 33).

وَمِنْ أَيْتَهُ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاهُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا آتُتُمْ تَخْرُجُونَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar (dari kubur). (ar-Rum: 25).

Kepribadian Hamba al-Qayyum

Hakikatnya manusia sangatlah membutuhkan dan bergantung kepada Dzat al-Qayyum. Manusia disibukkan oleh banyak sekali urusan. Ada banyak yang tidak manusia perhatikan, atau tidak dapat manusia perhatikan. Baik untuk damainya pikiran, ataupun tenangnya perasaan, manusia membutuhkan Tuhan Yang Maha Mandiri, Maha Mengurus urusan-urusan makhluk, yang tidak bergantung kepada makhluk namun menjadi gantungan makhluk. Tidaklah logis dan tidak pula mendamaikan jiwa bila manusia menuhankan dan bersandar kepada yang tidak mandiri dan mampu mengurus segala ciptaan.

Manusia yang menyadari dirinya sebagai hamba dari *al-Qayyūm*, tidak akan merasa hidup serba sulit karena dirinya diurus oleh Yang Maha Menghidupi. Ia tidak akan dirisaukan oleh urusan penghidupan, dan perhatiannya

Doa

Berikut ini adalah beberapa untaian zikir dan doa dari hadis, yang menyebut Allah sebagai al-Qayyum.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

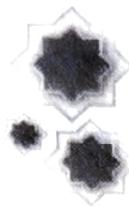
Aku memohon ampun kepada Allah, yang tiada ilah selain-Nya, Yang Mahahidup dan Maha Mengurusi, dan aku bertobat kepada-Nya.

يَا حَيُّ يَا قَيُومُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغْيِثُ، أَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ، وَلَا تَكْلِنِي
إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ

Wahai Yang Mahahidup Maha Mengurusi, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan. Perbaikilah untukku segala urusanku, dan janganlah Engkau serahkan aku pada diriku walau sekejap mata.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْمَنَانُ بَدِينُ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، يَا حَيُّ يَا قَيُومُ، إِنِّي
أَسْأَلُكَ

Ya Allah, sungguh aku meminta kepada-Mu. Sungguh milik-Mu-lah segala puji. Tiada ilah selain Engkau Yang Maha Memberi karunia, Pencipta langit dan bumi tanpa bandingan. Wahai Yang Memiliki keagungan dan kemuliaan, wahai Yang Mahahidup, wahai Yang Maha Mengurusi, sungguh aku memohon kepada-Mu.



— 14 —

الْعَلِيُّ

AL-‘ALIYY

Dalil Qur’ani

Nama indah al-‘Aliyy tersebut 6 kali di 6 surah yang berbeda. Empat kali di antaranya dirangkai dengan nama al-Kabir (Yang Mahabesar), dan dua lainnya dirangkai dengan nama al-‘Azhim (Yang Mahaagung).

Makna

Al-‘Aliyy berarti Sang Mahatinggi. Allah tinggi dalam hal Dzat-Nya, sehingga digambarkan Allah “bersemayam di atas Arasy” dan berada “di langit”. Allah juga tinggi dalam hal kehendak, dan kekuasaan atau kekuatan-Nya.

Allah berada “di atas” hamba-hamba-Nya.

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَيْرُ

Dan Dialah yang berkuasa atas hamba-hamba-Nya. Dan Dia Mahabijaksana, Maha Mengetahui. (al-An'am: 18).

Segalanya perlu "mendaki" atau "meniti ketinggian" untuk sampai kepada-Nya.

مَنْ أَنْشَأَ اللَّهُ ذِي الْمَعَارِجِ تَعْرُجُ الْمَلِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ
مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

(Azab) dari Allah, yang memiliki tempat-tempat naik. Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan, dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun. (al-Ma'arij: 3-4).

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ
مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مَّمَّا تَعُدُّونَ

Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (as-Sajdah: 5).

Perbuatan manusia pun juga perlu "naik" untuk sampai kepada-Nya (diterima oleh-Nya).

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعُدُ الْكَلْمُ الطَّيِّبُ
وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

Siapa menghendaki kemuliaan, maka (ketahuilah) kemuliaan itu semuanya milik Allah. Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya. (Fathir: 10).

Allah Mahatinggi sehingga Dia mengangkat hamba-Nya untuk menuju-Nya.

بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

Tetapi Allah telah mengangkat Isa ke hadirat-Nya. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (an-Nisa': 158).

Allah Mahatinggi sehingga firman-Nya disebut sebagai *tanzil* (sesuatu yang diturunkan dari-Nya).

تَنْزِيلُ الْكِتَبِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Kitab (Al-Qur'an) ini diturunkan oleh Allah Yang Mahamulia, Mahabijaksana. (az-Zumar: 1).

Ketinggian-Nya berarti bahwa seluruh makhluk berada dalam kekuasaan-Nya.

لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Dialah Yang Mahatinggi Mahabesar. (asy-Syura: 4).

Kepribadian Hamba al-'Aliyy

Manusia sangatlah memerlukan Tuhan Yang Mahatinggi. Ini membantunya menyadari kedudukan sebagai hamba. Menjadi hamba Allah adalah tingkat tertinggi yang dapat dicita-citakan. Tidak menyadari ketinggian-Nya, akan menyulitkan manusia sendiri atau menjerumuskannya ke penghambaan kepada yang rendah.

Allah adalah Sang Mahatinggi. Dia tinggi dari segala segi. Dia lebih tinggi dari segala ciptaan. Dia lebih tinggi dari semua ketinggian — yang dapat dibayangkan ataupun tak dapat dibayangkan. Ketinggian-Nya tidak untuk — dan tidak dapat — diukur dalam batasan akal. Dia di atas, meliputi semua yang ada, dan berkuasa atas segala sesuatu. Dia Mahatinggi dalam kehendak, kekuasaan, kekuatan, pengetahuan, kemuliaan, dan kasih sayang. Ketinggian-Nya membantu manusia mengesakan-Nya: menyadari bahwa Allah tak punya sandingan, tandingan, ataupun bandingan.

Allah satu-satunya yang patut ditinggikan. Tak ada selain-Nya yang berhak ditinggikan dengan setinggi-tingginya. Hamba yang sadar, akan senantiasa merendahkan diri di hadapan Allah karena mengakui ketinggian-Nya. Ia meningkatkan derajatnya di sisi Allah dari waktu ke waktu, sehingga semakin dekat kepada Allah. Ia tidak silau dengan ketinggian makhluk (apalagi memujamujanya sedemikian rupa), dan memandang kemuliaannya di sisi Allah (sebagai hamba) lebih penting dari ketinggian derajat (sebagai tuan) di mata manusia. Hamba al-'Aliyy tidak punya orientasi untuk mengejar ketinggian kedudukan atau kekuasaan dalam pandangan makhluk karena sadar ketinggiannya di hadapan Allah jauh lebih penting.

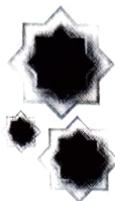
Allah satu-satunya yang dapat meninggikan derajat. Allah saja yang dapat meninggikan akhlak, ilmu, kemuliaan, dan peradaban manusia. Tak ada yang sepatutnya manusia jadikan sandaran untuk selamat dari keterpurukan dan meraih ketinggian selain Allah Yang Mahatinggi.

3)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ سُبْحَانَ
اللَّهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ

“Tiada ilah selain Allah Yang Mahatinggi, Mahaagung. Tiada ilah selain Allah Yang Maha Penyantun, Mahamulia. Mahasuci Allah Rabb tujuh langit, dan Rabb arasy yang agung. Dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.”

Kalimat ini termasuk zikir untuk mengharapkan ampunan Allah.[]



— 15 —

الْعَظِيمُ

AL-‘AZHĪM

Dalil Qur’ani

Sebagai nama indah Allah, kata *al-‘Azhīm* disebutkan 6 kali di dalam al-Qur’ān. Dua kali di antaranya didahului nama *al-‘Aliyy* (Q 2:255, 42:4). Tiga di antaranya didahului nama *Rabb* (56:74, 96, 69:52). Satu kali didahului nama Allah (69:33).

Makna

Al-‘Azhīm berarti Sang Mahaagung. ‘Azhīm secara bahasa berarti lawan dari kecil.

Allah memiliki seluruh dimensi kebesaran, keluasan, dan ketinggian, dari segi kekuatan, keperkasaan, kekuasaan, pengetahuan, hingga kemuliaan. Dia adalah yang senantiasa diagungkan, ditakuti, dan disegani. Dia Mahaagung dalam Zat, perbuatan, sifat, dan derajat. Selain Allah, semuanya kecil.

Hamba al-'Azhim senantiasa berusaha melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, serta mengagungkan syiar-syar-Nya.

ذَلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمُ حُرْمَتَ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَعِنْدَ رَبِّهِ

Demikianlah (perintah Allah). Dan siapa yang mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu lebih baik baginya di sisi Tuhan-Nya. (al-Hajj: 30).

ذَلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمُ شَعْبَرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

Demikianlah (perintah Allah). Dan siapa mengagungkan syiar-syar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati. (al-Hajj: 32).

Hamba al-'Azhim termotivasi untuk mensyukuri karunia Allah, termasuk dengan mengagungkan firman-Nya dalam al-Qur'an al-'Azhim, dan mengejar kemenangan besar di akhirat (*al-fawzul-'azhim*), dengan mengimani serta menaati Allah dan Rasul-Nya (Q 4:13), dan berjihad dengan harta dan jiwa (Q 61:11).

Doa

- 1) Zikir yang ringan di lisan, berat di mizan. Bisa dibaca 100 kali saat pagi, dan 100 kali saat sore.

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ.

- 2) Bacaan saat masuk masjid.



— 16 —

آلَوَهَابُ

AL-WAHHĀB

Dalil Qur'ani

Nama “al-Wahhab” tersebut 3 kali dalam 2 surah. Dua di antaranya berdiri sendiri (Q 3:8; 38:35), dan sekali didahului oleh nama al-‘Aziz (Q 38:9). Saat disebut berdiri sendiri, nama ini muncul dalam ungkapan doa. Pertama, doa “orang-orang yang mendalam ilmunya” (*ar-rasikhun fil-ilm*).

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ
آنْتَ الْوَهَابُ

(Mereka berdoa), “*Ya Rabb kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniailah kami rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi.*” (Al ‘Imran: 8).

Kedua, doa Nabi Sulayman a.s.:

Kepribadian Hamba al-Wahhab

Seorang hamba al-Wahhab sepatutnya menyadari karunia Allah kepadanya yang sangat banyak dan senantiasa mensyukurinya. Ia tidak mudah merasa kecewa atau kesal dengan apa yang Allah hadirkan dalam hidupnya. Ia menyadari bahwa nikmat Allah kepadanya sungguh tak terhitung. Ia mensyukuri karunia demi karunia dengan membaguskan penghambaannya kepada Allah, memaksimalkan tahmidnya serta sikap zuhud, rida, dan sabarnya.

Hamba al-Wahhab juga membaguskan tawakalnya. Ia meminta dan memohon hanya kepada Allah. Yang ia andalkan adalah pemberian dari Allah, dan tidak bergantung kepada pemberian dari makhluk-Nya. “Pemberian dari makhluk kepadanya” ia pandang sebagai pemberian dari-Nya. “Pemberian untuk makhluk darinya” ia pandang juga sebagai perpanjangan dari karunia-Nya.

Hamba al-Wahhab tidak mudah berputus asa bila permintaannya kepada Allah tidak kunjung ia dapatkan. Baginya, ketiadaan pemberian adalah juga pemberian. Ia mencoba selalu berpikir positif untuk keadaan yang ia hadapi untuk dapat menemukan atau menyadari adanya pemberian.

Hamba al-Wahhab tidak menuruti nafsunya untuk mendambakan pemberian-pemberian yang dapat memuaskan nafsunya. Ia tidak merasa berhak untuk mendapatkan seluruh keinginan ataupun kebutuhan yang ia utarakan.



— 17 —

مَلِكُ الْمُلُكِ

MĀLIKUL-MULK

Dalil Qur'ani

Ungkapan “Malikul-Mulk” tersebut satu kali dalam al-Qur'an, yaitu dalam suatu untaian doa yang diajarkan dalam surah Al Imran ayat 26:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah, “Ya Allah Sang Pemilik Kerajaan, Engkau beri kerajaan orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mu-lah segala kebaikan. Sungguh Engkau berkuasa atas segala sesuatu.”

bumi, juga di antara keduanya. Baik di dunia, maupun nanti di akhirat.

Kekuasaan Allah sangatlah besar dan tidak terjangkau oleh seorang pun. Kekuasaan-Nya tidaklah akan pernah berkurang, walau Dia memberi kuasa kepada makhluk-Nya. Kekuasaan-Nya selalu ada dan tidak akan pernah menghilang. Kekuasaan-Nya tidak akan dapat dihalangi oleh sesuatu pun.

Allah memiliki kekuasaan dan memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Tak ada yang dapat menghalangi pemberian kekuasaan yang Allah lakukan. Allah adalah penguasa para penguasa.

Allah mencabut kekuasaan dari siapa yang Dia kehendaki. Tak ada yang dapat memberikan kekuasaan bila Dia berkehendak mengambil kekuasaan dari orang yang Dia kehendaki.

Allah memuliakan siapa yang Dia kehendaki, dan menghinakan siapa yang Dia kehendaki. Allah memberi balasan baik siapa yang Dia kehendaki, dan memberi balasan buruk siapa yang Dia kehendaki. Allah kuasa menolong pihak yang terzalimi, dan kuasa menyiksa pihak yang menzalimi.

Kepribadian Hamba Malikul-Mulk

Manusia memerlukan kesadaran tentang Tuhan yang berkuasa atas segala sesuatu, yang kekuasaan-Nya mengatasi dan melampaui seluruh kekuasaan yang

digenggam oleh makhluk. Manusia membutuhkan Tuhan yang kuasa untuk memberikan kekuasaan dan kuasa pula untuk mencabut kekuasaan.

Allah adalah Sang Pemilik Kerajaan. Kerajaan atau kekuasaan Allah meliputi seluruh alam: seluruh langit dan bumi, di dunia dan di akhirat, baik yang gaib ataupun yang tampak. Semuanya adalah milik Allah.

Allah adalah Penguasa segala sesuatu. Allah tidak saja memiliki segala sesuatu, namun juga mengatur, mengurus, menguasai dan menundukkan segalanya. Kekuasaan Allah sangatlah besar dan tidak terjangkau oleh seorang pun. Kekuasaan-Nya tidak pernah berkurang walau Dia memberi kuasa kepada makhluk-Nya. Kekuasaan-Nya selalu ada, tidak akan menghilang ataupun terhalang.

Allah adalah Pemilik seluruh kekuasaan. Allah memiliki kekuasaan dan memberikannya ke siapa yang Dia kehendaki. Tak ada yang dapat menghalangi pemberiannya. Allah mencabut kekuasaan dari siapa yang Dia kehendaki. Tak ada yang dapat memberikan kekuasaan bila Dia berkehendak mengambil kekuasaan dari seseorang. Allah memuliakan siapa yang Dia kehendaki, menghinakan siapa yang Dia kehendaki. Allah kuasa menolong pihak yang terzalimi, dan kuasa menyiksa pihak yang menzalimi.

Seorang manusia yang menyadari dirinya sebagai hamba dari Malikul-Mulk, akan memutlakkan ketaatan hanya kepada Allah. Tiada ketundukan yang melebihi ketundukannya kepada Allah. Dia bahkan hanya tunduk kepada Allah dalam pengertian sebenarnya. Kepatuhananya



— 18 —

الْوَكِيلُ

AL-WAKIL

Dalil Qur'ani

Kata *al-wakil* disebutkan satu kali dalam al-Qur'an, yaitu di surah Al 'Imran ayat 173:

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشُوْهُمْ
فَرَأَدَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

(Yaitu orang-orang mukmin) yang kepada mereka orang-orang mengatakan: "Sungguh orang-orang telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, maka takutlah kepada mereka," maka perkataan itu menambah keimanan mereka, dan mereka menjawab, "Cukuplah bagi kami Allah (sebagai penolong kami), dan Allah-lah sebaik-baik Pelindung."

Kata *wakil* belasan kali disebut sebagai sifat Allah. Salah satunya di surah al-Ahzab ayat 3:

وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Nama al-Wakīl terhubung dengan *tawakkul* (tawakal), yang diperintahkan kepada hamba Allah yang mengesakan-Nya. Al-Wakil adalah pihak yang kepada-Nya makhluk perlu bertawakal. Hamba diperintah untuk beribadah hanya kepada Allah, dan bertawakal hanya kepada-Nya; menghamba kepada Allah saja dan mempercayakan segala urusan kepada-Nya saja.

رَبُّ الْمَسْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا

(Dialah) Rabb timur dan barat, tiada ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung. (al-Muzzammil: 9).

Tawakal adalah bukti dari keimanan yang kokoh. Semakin besar keimanan, semakin besar tawakal. Manusia belum benar-benar percaya akan keberadaan, kekuasaan dan kesempurnaan Allah sampai ia mempercayai-Nya dan mempercayakan segala urusan kepada-Nya.

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman. (al-Ma''idah: 23).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلَيَّتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman

mengakuinya atau tidak, entah manusia menyadarinya atau tidak, entah manusia mengungkapkannya atau tidak. Adanya manusia yang merasa hidupnya susah atau tak terurus, membantu manusia menyadari anugerah Tuhan dan memahami pengurusan segala sesuatu.

Allah adalah pelindung dan andalan orang beriman. Kepada-Nya ia dapat dan sepatutnya berserah diri, menyerahkan dan mempercayakan segala urusan. Bagi yang kokoh imannya, cukuplah Allah sebagai pelindung, penolong, penyelamat, dan penuntas semua urusan. Dialah sebaik-baik tambatan hati dan sandaran hidup. Hamba yang bertakwa akan percaya ada jalan keluar, rezeki tak terduga, dan kemudahan yang mengiringi tawakalnya.

Manusia yang menyadari dirinya sebagai hamba al-Wakīl akan menyerahkan segala urusan, material maupun spiritual, keduniaan maupun keakhiratan, kepada Allah Taala saja. Dia menggantungkan diri kepada Allah, sangat mengharapkan petunjuk, penjagaan, dan pertolongan-Nya. Dia tidak menggantungkan harapan kepada yang lain, berlindung hanya kepada-Nya, dan tidak memohon sesuatu kecuali hanya kepada-Nya. Dia sadar bahwa yang dikehendaki-Nya-lah yang terjadi.

Hamba al-Wakīl akan bertaqwa kepada Allah karena ketaqwannya adalah pengantar menuju solusi hidup dan rezeki yang di luar dugaan. Dia memaksimalkan usahanya karena menyadari bahwa Allah-lah yang berada di balik usaha dan hasil yang dia peroleh.



—19—

عَلَمُ الْغُيُوبِ

‘ALLĀMUL-GHUYŪB

Dalil Qur’ani

Allah adalah *al-‘Allām*, yang berarti Yang Maha Mengetahui, yang pengetahuan-Nya berlangsung terus-menerus tanpa pernah berhenti dan terhadap segala hal. Nama *al-‘Allām* disebutkan dalam beberapa hadis. Di dalam al-Qur’ān, yang kita temukan adalah ‘*Allāmul-ghuyūb*.

Nama ini terulang empat kali dalam al-Qur’ān. Semua di akhir ayat, yakni pada surah al-Mā’idah ayat 109 dan 116, at-Tawbah ayat 78, serta Saba’ ayat 48.

Salah satunya menyatakan:

يَوْمَ يَجْمَعُ اللَّهُ الرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَا أَجْبَتُمْ قَالُوا لَا عِلْمَ لَنَا إِنَّكَ أَنْتَ عَلَامُ الْغُيُوبِ

(Ingatlah), hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul lalu Allah bertanya (kepada mereka): “Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)-mu?” Para rasul menjawab: “Tidak ada

Hal-hal yang tersembunyi dari pengetahuan manusia, tidaklah tersembunyi dari pengetahuan Allah. Tidaklah ada yang tersembunyi bagi Allah, termasuk semua yang ingin menyembunyikan diri. Bahkan pengetahuan Allah tentang hal-hal yang tersembunyi ini, juga sama mendalam, sama luas, dan sama tingginya dengan pengetahuan Allah tentang hal-hal yang terjangkau oleh pengetahuan manusia. Inilah makna Allah sebagai 'Allāmul-*ghuyūb*.

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ وَأَنَّ اللَّهَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

Tidakkah mereka tahu bahwa Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwa Allah amat mengetahui segala yang gaib. (at-Tawbah: 78).

Kepribadian Hamba 'Allāmul-*Ghuyūb*

Manusia yang menyadari kedudukannya sebagai hamba 'Allamul-*ghuyūb* mengimani hal-hal gaib dan tidak terpaku pada paham kebendaan. Baginya, yang tampak tidaklah untuk dipandang lebih penting dari yang tidak tampak. Hidupnya tidak untuk diarahkan pada hal-hal yang tampak atau empiris saja.

Hamba 'Allamul-*ghuyub* bersandar penuh kepada-Nya saat menghadapi masalah ataupun ingin meraih suatu tujuan. Ia sadar bahwa keinginan yang disangkanya baik belum tentu sesuatu yang baik baginya, dan yang disangkanya buruk belum tentu buruk baginya. Ia

“Ya Allah, sungguh aku meminta pilihan yang tepat kepada-Mu dengan ilmu-Mu, aku memohon kuasa kepada-Mu dengan kuasa-Mu, dan aku meminta kepada-Mu karunia-Mu yang agung. Sungguh Engkau Mahakuasa, sedang aku tak kuasa; Engkau Mahatahu, sedang aku tak tahu, dan Engkau Yang Maha Mengetahui segala hal yang gaib. Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa perkara ini baik untukku, bagi agamaku, penghidupanku, dan kesudahanku, di dunia ataupun di akhirat, maka tetapkanlah hal ini bagiku, dan mudahkanlah hal ini untukku, kemudian berkahilah aku dalam hal ini. Namun, jika Engkau tahu bahwa perkara ini buruk untukku, bagi agamaku, penghidupanku, dan kesudahanku, di dunia ataupun di akhirat, maka jauhkanlah hal ini dariku, dan jauhkan aku dari hal ini, serta tetapkanlah untukku hal baik di mana pun berada, kemudian berilah aku kepuasan.”

2. Bacaan sesudah meminang:

اللَّهُمَّ إِنِّي تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ
فَإِنْ رَأَيْتَ فِي فُلَانَةَ - تُسَمِّيَهَا بِاسْمِهَا - خَيْرًا لِي فِي دِينِي وَدُنْيَايِ
وَآخِرَتِي فَاقْدِرْهَا لِي وَإِنْ كَانَ غَيْرُهَا خَيْرًا لِي مِنْهَا فِي دِينِي وَدُنْيَايِ
وَآخِرَتِي فَاقْضِي لِي ذَالِكَ

“Ya Allah, sungguh Engkau Mahakusa sedang aku tak berkuasa, Engkau Mahatahu sedang aku tak mengetahui, dan Engkau Yang Maha Mengetahui segala hal yang gaib. Jika Engkau memandang pada — sebutkan namanya — ada kebaikan untukku, bagi agamaku, duniaku dan akhiratku, maka tetapkanlah dirinya untukku. Dan jika yang



— 20 —

خَيْرُ الرَّازِقِينَ

KHAYRUR-RĀZIQĪN

Dalil Qur'ani

Allah adalah *ar-Rāziq*, Sang Pemberi rezeki. Nama ini tersebut di dalam hadis. Di dalam al-Qur'an, Allah disebut sebagai *ar-Razzāq* (Sang Maha Pemberi rezeki) dan *Khayrur-rāziqīn* (Sebaik-baik pemberi rezeki). *Khayrur-rāziqīn* dihitung (oleh sebagian ulama) sebagai nama indah Allah juga (bagian dari *al-asmā' al-mudhāfah*).

Nama ini disebut lima kali dalam al-Qur'an. Semuanya di akhir ayat. Yaitu di surah al-Ma'idah ayat 114, al-Hajj ayat 58, al-Mu'minun ayat 72, Saba' 39 dan al-Jumu'ah ayat 11. Dalam al-Qur'an, nama ini tidak diiringi oleh nama Allah yang lain.

Makna

Khayrur-rāziqīn berarti sebaik-baik pemberi rezeki. Allah memberikan rezeki dan Dia adalah pemberi-rezeki

Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki. Allah pemberi terbaik karena Allah dapat memberi semua makhluk, sementara kemampuan manusia untuk memberi sangatlah terbatas. Allah pemberi terbaik karena Allah dapat memberi kapan saja sesuai kehendak-Nya, sementara kemampuan manusia memberi dibatasi oleh waktu (adakalanya bisa, sering pula tidak). Allah pemberi terbaik karena Allah dapat memberi dengan cara apa saja sesuai kehendak-Nya, sementara kemampuan manusia memberi hanyalah dengan cara tertentu sesuai kesanggupan. Allah pemberi terbaik karena Allah dapat memberikan rezeki baik yang lebih baik dari semua yang manusia dapat berikan.

أَمْ سَأَلْهُمْ خَرْجًا فَخَرَاجٌ رَّبِّكَ خَيْرٌ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Ataukah kamu meminta upah kepada mereka? Maka upah dari Rabbmu lebih baik, dan Dia adakah Pemberi-rezeki terbaik. (al-Mu'minun: 72).

Allah pemberi terbaik karena rezeki yang diberikan oleh selain-Nya sebenarnya bergantung kepada pemberian dari-Nya. Allah pemberi terbaik karena Dia memberi tanpa pernah mengharap imbalan, sedangkan selain-Nya sering memberi dengan tujuan mendapat imbalan.

Oleh karena itulah, permohonan rezeki sepatutnya ditujukan kepada Allah saja. Sebagaimana permohonan Nabi Isa a.s.:

diganti oleh Allah, dan Allah dapat memberinya ganti yang lebih baik. Allah dapat membaguskan rezeki bagi orang-orang yang beriman.

قُلْ إِنَّ رَبِّيٌّ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Katakanlah, “Sungguh Rabbku melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya, dan membatasi (rezeki) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan apa saja yang kamu infakkan, maka Allah akan menggantinya, dan Dialah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya. (Saba': 39).

Hamba Khayrur-rāziqīn pun tidak ragu untuk meninggalkan perniagaan atau aktivitas keduniaan demi melaksanakan ibadah yang lebih baik.

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهُو وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu (Muhammad) sedang berdiri (berkhutbah), katakanlah, “Apa yang di sisi Allah lebih baik dari permainan ataupun perniagaan,” dan Allah Sebaik-baik Pemberi rezeki. (al-Jumu'ah: 11).

Hamba Khayrur-rāziqīn bertawakal kepada Allah. Sebagaimana disebut dalam hadis, “Sekiranya kamu bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, tentu Allah akan memberimu rezeki sebagaimana Dia memberi



— 21 —

آلرَّقِيبُ

AR-RAQIB

Dalil Qur'ani

Allah adalah ar-Raqib. Nama ini termaktub di dalam al-Qur'an di tiga tempat.

Nabi Isa a.s. menyebut nama ini saat menyatakan:

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتُنِي بِهِ إِنِّي أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتِنِي كُنْتَ أَنْتَ آلرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Aku tidak (pernah) mengatakan kepada mereka kecuali sesuatu yang Engkau perintahkan kepadaku, (yaitu) "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu." Aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah Yang Mengawasi mereka. Engkau Maha Menyaksikan segala sesuatu. (al-Ma'idah: 117).

Makna

Allah adalah ar-Raqib, berarti Dialah Yang Maha Mengetahui dan Maha Menjaga ('ālim ḥāfiẓh; 'alīm ḥafīzh). Dia senantiasa terjaga, senantiasa memperhatikan, dan tidak ada yang luput dari pengawasan serta pengetahuannya.

Allah dapat mengetahui apa yang tersimpan di hati manusia, dan mengurusi setiap perbuatan manusia. Dia bahkan menjaga atau mengawasi segala makhluk dengan sebaik-baik penjagaan. Dia menjaga tanpa pernah terlena. Dia memperhatikan tanpa pernah terjeda. Senantiasa Dia mengetahui dan mengawasi, mengawasi dan mengetahui.

Kepribadian Hamba ar-Raqib

Manusia tak jarang merasa ragu untuk berbuat baik, terpikir untuk berbuat buruk, atau ingin untuk berbuat seenaknya. Manusia membutuhkan Tuhan Yang Maha Mengawasi, yang mengetahui hingga hal-hal yang tersembunyi dalam diri manusia, sehingga dapat membantunya mengendalikan diri, menjauhi keburukan, bergegas bertobat, dan bersemangat melakukan kebaikan. Bahwa Tuhan senantiasa memantau setiap niat dan perbuatan, juga membuat manusia tenang karena keburukan orang pastilah mendapat balasan, dan kebaikan orang (termasuk yang tidak diketahuinya) pastilah mendapat ganjaran.

Kesadaran sebagai hamba ar-Raqib akan membuatkan *muraqabah*, yaitu sikap merasa selalu terawasi dan merasa malu. Ia menyadari bahwa dirinya dalam keadaan terawasi dan tidak ada yang luput dari pengawasan Allah. Ia merasa semua suaranya didengar oleh Allah, semua gerakannya terlihat oleh Allah, semua pendengaran serta penglihatannya disaksikan oleh Allah, dan semua isi hati serta pikirannya diketahui oleh Allah. Karena malu, hamba ar-Raqib senantiasa memelihara rasa takut (*khawf*) kepada Allah, sekaligus rasa berharap (*raja*) kepada-Nya.

Hamba ar-Raqib beribadah dengan kualitas ihsan; beribadah seolah melihat-Nya atau menyadari diri dilihat oleh-Nya. Ibadah dan seluruh aktivitasnya (*ahwal*, *aqwal* dan *af'al*) disesuaikan dengan sifat *muraqabatullah*. Di setiap waktu, setiap saat, setiap nafas, dan setiap kedipan mata.

Hamba ar-Raqib menyadari bahwa nafsu dan setan adalah musuh baginya yang dapat membuatnya lalai. Sehingga, ia senantiasa mencoba mendekat kepada Allah agar jauh dari kelalaian. Ia segera mengingat Allah saat tergiur oleh nafsu atau tergoda oleh setan. Ia berusaha mengerjakan semua perintah, dan meninggalkan semua larangan.

Hamba ar-Raqib juga berusaha dengan kesungguhan untuk menjaga agar lingkungannya menjadi lingkungan orang-orang yang menghamba hanya kepada



— 22 —

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

FĀTHIRUS-SAMĀWĀT WAL-ARDH

Dalil Qur'ani

Nama *al-Fāthir* termasuk dalam daftar asmaul husna yang ada dalam beberapa hadis yang lemah. Dalam al-Qur'an dan hadis yang sahih, Allah disebut sebagai *Fāthirus-samāwāt wal-ardh*. Sebagian ulama (yang menerima bentuk *al-asmā' al-murakkabah* atau *al-asmā' al-mudhāfah*) menghitungnya sebagai nama indah Allah. Sebagian lagi memahami *al-Fāthir*-lah, yang terambil dari ungkapan itu, yang termasuk nama Allah.

Allah sebagai *Fathirus-samawat wal-ardh* disebut di enam tempat dalam al-Qur'an. Umumnya nama ini disebut dalam konteks penegasan ajaran tauhid. *Fathirus-samawat wal-ardh* adalah satu-satunya *waliy* (pelindung) bagi manusia — di dunia dan akhirat.

قُلْ أَعْيُّرَ اللَّهَ أَتَّخِذُ وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا
يُطْعِمُ قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ
الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah (Muhammad), “Apakah selain Allah yang akan aku jadikan sebagai pelindung, (Allah) Pencipta langit dan bumi, sedangkan Dia memberi makan dan tidak diberi makan?” Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku diperintahkan agar aku menjadi orang pertama yang berserah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik.” (al-An'am: 14)

رَبِّ قَدْ أَتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطَّ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا
وَالْحِقْنِي بِالصَّلِحِينَ

Tuhanku, sungguh Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (Wahai Tuhan) pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat. Wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang-orang saleh.” (Yusuf: 101).

Makna

Fathir berarti pencipta. *Samawat* berarti langit(-langit). *Ardh* berarti bumi. *Fathirus-samawati wal-ardhi* berarti Pencipta langit dan bumi.

adalah menciptakan dengan membelah atau memisahkan langit dan bumi. Allah memisahkan langit dan bumi, yang sebelumnya tidak terpisah. Allah memisahkan atau membelah langit dan bumi sehingga mewujud seperti adanya kemudian.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَّقْنَاهُمَا
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman? (al-Anbiya': 30).

Kepribadian Hamba Fathirus-Samawat wal-Ardh

Manusia yang menyadari dirinya sebagai hamba Fathirus-samawat wal-ardh, akan mengimani Allah tanpa keraguan. Ia mengimani keberadaan Allah, dan mengimani pula sifat-sifat-Nya. Tanpa syak.

قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي اللَّهِ شَكٌ فَأَطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ يَدْعُوكُمْ
لِيَغْفِرَ لَكُمْ مَنْ ذُنُوبُكُمْ وَيُؤَخِّرُكُمْ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى

Rasul-rasul mereka berkata, "Apakah ada keraguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu (untuk beriman) agar Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan)-mu sampai waktu yang ditentukan." (Ibrahim: 10).

memutuskan di antara hamba-hamba-Mu apa yang selalu mereka perselisihkan." (az-Zumar: 46).

Insan yang menyadari kedudukannya sebagai hamba *Fathirus-samawati wal-ardh* akan menggunakan pikirannya untuk memahami ayat, petunjuk, dan pesan-Nya yang terbentang di alam raya, baik jagat semesta maupun jagat diri manusia — makrokosmos maupun mikrokosmos. Perhatiannya kepada langit dan bumi menuntunnya pada kedekatannya kepada Penciptanya — bukan sebaliknya, menjauh dari-Nya atau memandang alam terjadi dengan sendirinya tanpa pencipta. Ia bertafakur, tadzakur, dan tadabur tentang penciptaan langit dan bumi, kedudukan manusia di tengah alam semesta, dan tujuan-tujuan hidup.

Manusia yang dapat menyadari betapa ciptaan yang kecil seperti dirinya menyimpan hal menakjubkan yang tak terhingga hitungannya, berpeluang lebih besar untuk selamat dari kesombongan, dan lebih dekat kepada ketundukan kepada Allah.

Doa

- Bacaan zikir pagi, petang, dan menjelang tidur:

اللَّهُمَّ فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، رَبُّ كُلِّ
شَيْءٍ وَمَلِينَكُهُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ
وَشَرِّكِهِ، وَأَنْ أَفْتَرَفَ عَلَى نَفْسِي سُوءًا، أَوْ أَجْرَرَهُ إِلَى مُسْلِمٍ

"Ya Allah Sang Pencipta langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui hal gaib dan hal nyata, Pemilik dan Penguasa



— 23 —

الْقَاهِرُ

AL-QĀHIR

Dalil Qur'ani

Allah adalah al-Qahir. Nama indah ini tersebut di dalam al-Qur'an dan daftar asmaulhusna yang dibuat sebagian periwayat hadis.

Dalam al-Qur'an, nama ini muncul dengan ungkapan *al-Qāhir fawqa 'ibādih*, yang disebut dua kali, yakni dalam surah al-An'am di ayat 18 dan 61.

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَيِّرُ

Dialah Penguasa atas hamba-hamba-Nya, dan Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. (Q 6:18).

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرِسِّلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ
أَحَدُكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتُهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ

Dialah Penguasa mutlak di atas semua hamba-Nya, dan Dia mengutus kepadamu malaikat-malaikat penjaga,

sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, malaikat-malaikat Kami mencabut nyawanya, dan mereka tidak melalaikan tugasnya. (Q 6:61).

Nama lain yang dekat maknanya dengan al-Qahir, adalah al-Qahhar (bentuk *mubalaghah* dari al-Qahir), yang keduanya menurut sebagian ulama menunjukkan makna yang sama.

Makna

“Al-Qahir” sering dipahami oleh para ulama dalam arti al-Qadir (Yang Berkuasa), al-Ghalib (Yang Mengalahkan/Mendominasi), al-Mudzill (Yang Merendahkan/Menghinakan) dan al-Mu’izz (Yang Memuliakan) sekaligus.

Al-Qahir berarti Yang Maha Menguasai, dalam pengertian Sang Penguasa yang memaksa semua untuk tunduk kepada-Nya, takluk di hadapan-Nya. Allah sebagai al-Qahir berarti Allah Maha Memiliki kewenangan, yang kewenangan-Nya tidak dibatasi oleh kewenangan siapa pun. Al-Qahir juga dapat diartikan sebagai Sang Maha Pemaksa, Sang Maha Penakluk, atau Sang Maha Penunduk.

Allah adalah al-Qahir, sehingga tidak ada yang menandingi kekuatan-Nya, apalagi mengungguli atau mengalahkan-Nya. Dialah Yang Mahakuat Mahaperkasa sehingga seluruh alam berada dalam kekuasaan-Nya. Dia pun tidak memerlukan sekutu – barang satu pun – untuk

buruk atau kesewenang-wenangan, walaupun Dia berwenang atas segala sesuatu.

Kepribadian Hamba al-Qahir

Hamba al-Qahir menyadari dirinya lemah di hadapan-Nya, sehingga akan senantiasa memuji-Nya serta mengharapkan rahmat dan pertolongan-Nya. Ia bertawakal dan mengharapkan pertolongan dari Allah baik dalam menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi, maupun dalam menjalani peran sebagai hamba-Nya. Ia terus menyadari keterbatasan dan kelemahannya sehingga tidak menisbahkan keberhasilannya dalam kehidupan material maupun spiritual kepada kehebatan dirinya sendiri.

Pada sisi lain, hamba al-Qahir tidak akan silau dengan kekuasaan atau kekuatan yang dimiliki oleh makhluk. Ia meyakini bahwa kekuasaan dan kekuatan-memaksa dari makhluk adalah terbatas dan terlalu kecil untuk dibandingkan dengan kekuatan-memaksa yang Allah miliki. Dalam pandangannya, kekuasaan yang ada pada makhluk pun bergantung kepada kehendak, izin, dan pemberian Allah. Dengan begitu, hamba al-Qahir tidak akan merasa takut untuk mengatasi kemungkaran dan melawan kezaliman.

Hamba al-Qahir juga memanusiakan orang lain. Ia tidak akan menganggap bahwa ia harus berkuasa penuh dalam semua hal atas orang lain, yang lemah sekalipun, atau yang berada dalam tanggung jawabnya sekalipun.

Bahwa Allah adalah al-Qahir adalah pesan agar hamba jauh dari kesombongan, dan alih-alih mendekat kepada Allah dengan perasaan cemas sekaligus berharap dalam doa dan munajatnya. *Wa Allah a'lam.* []

Makna

Kata *khabir* berhubungan dengan *khabar* (kabar, informasi yang didengar atau diketahui; pengetahuan tentang sesuatu). *Khabir* berarti yang secara mendalam mengetahui ('alim), yaitu mengetahui informasi, termasuk yang rinci, yang rahasia, yang tersembunyi, yang sangat kecil, yang sangat halus, atau yang tidak/belum dapat diketahui oleh yang lain.

Al-Khabir diterjemahkan secara bervariasi menjadi "Yang Maha Mengetahui", "Yang Mahateliti", "Yang Maha Mengetahui dengan teliti", atau semacamnya.

Allah disebut al-Khabir karena Dia mengetahui segala informasi, termasuk yang tidak diketahui oleh semua makhluk. Tidak ada satu pun yang luput dari jangkauan pengetahuan Allah, baik di alam *mulk* maupun alam *malakut*. Jatuhnya selembar daun, bergetarnya hati yang ada dalam dada, hingga gerak atom di setiap benda, semuanya diketahui Allah.

Allah tidak dapat dijangkau oleh pengetahuan makhluk, namun Allah dapat menjangkau seluruh pengetahuan semua makhluk.

لَا تُدْرِكُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat menjangkau segala penglihatan itu. Dialah Yang Mahahalus lagi Mahateliti. (al-An'am: 103).

kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (al-Ma'idah: 8).

Hal-hal yang akan terjadi, itu pun sudah dalam jangkauan pengetahuan Allah. Itu termasuk kiamat, kelahiran, perbuatan esok hari, dan kematian seseorang.

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّا ذَكَرَتْ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ
إِنَّ اللَّهَ عَلَيْمٌ حَبِيرٌ

Sesungguhnya Allah memiliki pengetahuan tentang hari Kiamat, menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dia kerjakan besok. (Beginu pula) tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (Luqman: 34).

Allah mengetahui semua secara rinci. Sekecil apa pun, selembut apa pun sesuatu, dan setersembunyi bagaimana pun sesuatu, semuanya diketahui oleh Allah secara pasti, akurat dan teliti. Pengetahuan Allah terhadap hal yang samar bagi makhluk, sama telitinya dengan pengetahuan-Nya terhadap yang tampak bagi makhluk.

يَبْيَسِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَبِيرٌ

(Luqman berkata,) "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu,

malakut. Dia tidak dapat dijangkau oleh pengetahuan makhluk, namun Allah dapat menjangkau seluruh pengetahuan semua makhluk. Hal-hal yang tidak diketahui oleh manusia pun, semuanya diketahui oleh Allah.

Allah pun mengetahui hal-hal yang tersembunyi. Gugurnya selembar daun, bergetarnya hati dalam dada, hingga gerak atom di setiap benda, semuanya diketahui oleh-Nya. Dia mengetahui semua sifat batin manusia, termasuk ketakwaannya. Dia mengetahui semua yang akan terjadi, termasuk kiamat, kelahiran, perbuatan esok hari, dan kematian seseorang.

Allah memiliki informasi yang pasti tentang segala keadaan dan amal manusia. Sekecil apa pun dan sehalus apa pun sesuatu, semuanya diketahui oleh Allah secara rinci, akurat dan teliti. Pengetahuan Allah terhadap hal yang samar bagi makhluk, sama telitinya dengan pengetahuan-Nya terhadap yang tampak bagi makhluk. Amal yang manusia kerjakan, termasuk niatnya, timbangan baik-buruknya, serta nilai pahala dan dosanya, juga masalah yang ia hadapi, dan rezeki yang ia perlukan: semuanya diketahui oleh Allah. Hamba yang sadar akan menjaga perasaan, pikiran, dan sikap, serta merasa malu bila sampai lalai bahwa segala gerak dan diamnya diketahui, dan malu bila ia sampai ragu bahwa kebutuhan rezekinya akan dipenuhi.

Hamba al-Khabir menyadari bahwa tidak ada yang dapat ia sembunyikan dari Allah. Semua yang ditutup-tutupi atau disembunyikan dari pengetahuan makhluk, diketahui

إِنْ تُبْدِوا الصَّدَقَاتِ فَنِعْمًا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ
خَيْرٌ لَّكُمْ وَمَنْ يُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِّنْ سَيِّاتِكُمْ وَاللَّهُ يَمْعَلُونَ خَيْرٌ

Jika kamu menampakkan sedekahmu, itu baik. (Akan tetapi,) jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, itu lebih baik bagimu. Allah akan menghapus sebagian kesalahanmu. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (al-Baqarah: 271).

Bagi hamba al-Khabir, hidup adalah anugerah atau peluang untuk ia isi dengan kebaikan. Ia tidak menunda-nunda amal baik karena menyadari bahwa ajalnya tidak akan ditunda bila tiba waktunya.

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِّنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدُكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولُ
رَبِّ لَوْلَا آخَرْتَنِي إِلَى أَجَلِي قَرِيبٌ فَأَصَدَّقَ وَأَكْنُ مِّنَ الصَّلِحَيْنَ
وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا وَاللَّهُ خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami anugerahkan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antaramu. Dia lalu berkata (sambil menyesal), "Ya Tuhan, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)-ku sedikit waktu lagi, aku akan dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang saleh." Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila waktu kematianya telah datang. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (al-Munafiqun: 10-11).

Hamba al-Khabir tidak merisaukan masalah rezeki karena ia sadar bahwa Allah mengetahui secara persis



— 25 —

الْحَقُّ

AL-HAQQ

IZZA ROHMAN

TAFSIR ASMAULHUSNA

alah al-Haqq. Penyebutan Allah sebagai al-Haqq kurang dari sepuluh kali dalam al-Qur'an (sepuluh yang umum). Kata *al-haqq* atau *haqq* muncul ratusan kali dalam al-Qur'an, namun tidak merujuk kepada nama atau sifat umumnya dinisbahkan kepada sesuatu (kebenaran Allah).

tempat di mana Allah disebut al-Haqq itu: 'Ibrahim: 62, Yunus: 30, 32, al-Kahf: 44, Thaha: 62, al-Mu'minun: 116, an-Nur: 25, Luqman: 40. Dalam bicaraan ketika nama al-Haqq muncul dalam ayat, biasanya masalah hari akhir atau dikembalikannya kepadanya Allah. Perhatikan misalnya:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَّادًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ
الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

Di sana pertolongan itu hanya milik Allah Yang Mahabenar. Dia adalah (pemberi) pahala terbaik dan (pemberi) kesudahan terbaik. (al-Kahf: 44).

Kebangkitan manusia pada hari akhir adalah penyadaran manusia bahwa Allah-lah al-Haqq.

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُحِبُّ الْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Demikianlah itu karena sesungguhnya Allah, Dia adalah yang Mahabenar dan sesungguhnya Dia menghidupkan orang-orang yang mati dan sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (al-Hajj: 6).

يَوْمَيْذِ يُوَفِّيْهِمُ اللَّهُ دِيْنَهُمُ الْحَقُّ وَيَعْلَمُوْنَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِيْنُ

Pada hari itu Allah menyempurnakan balasan yang sebenarnya bagi mereka dan mereka mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Mahabenar lagi Maha Menjelaskan. (an-Nur: 25).

Kepribadian Hamba al-Haqq

Manusia yang sadar bahwa dirinya ialah hamba dari al-Haqq, akan memantapkan keimanan dan keyakinannya kepada Allah al-Haqq. Tidak ada keraguan sedikit pun padanya bahwa Allah itu benarlah ada (bahkan Maha Ada), sebenar-benar sesembahan manusia, serta sumber dari seluruh kebenaran.

milik Allah. Ia berusaha untuk mengetahui atau mendekati yang benar, namun tidak gampang menyalahkan pandangan yang berbeda. Ia siap mendialogkan apa yang ia pahami tentang kebenaran, dan mau mendengar apa yang orang lain pahami tentang kebenaran (*tawashaw bil-haqq*).

Hamba al-Haqq akan memiliki komitmen untuk berlaku adil (seadil yang ia bisa). Ucapan dan tindakannya ia perhatikan betul agar selalu di jalan yang benar, tidak merenggut hak orang lain. Segala keputusan juga didasarkannya pada pengetahuan tentang yang benar. Apabila ada yang tidak benar atau yang tidak adil, ia dapat menerima koreksi dengan lapang dada.

Doa

- Doa saat tahajud

اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيْمُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، أَنْتَ الْحَقُّ، وَقَوْلُكَ الْحَقُّ، وَوَعْدُكَ الْحَقُّ، وَلِقَاؤُكَ الْحَقُّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ، اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ خَاصَّمْتُ، وَبِكَ حَاكَمْتُ، قَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخْرَتُ، وَأَسْرَرْتُ وَأَعْلَنْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ.

“Ya Allah, Rabb kami, bagi-Mu segala puji, Engkaulah Pemelihara langit dan bumi. Bagi-Mu segala puji, Engkaulah



— 26 —

الْقَادِرُ

AL-QĀDIR

Dalil Qur'ani

Nama al-Qādir tersebut di dalam al-Qur'an. Di surah al-An'am disebutkan:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ
تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ أَنْظُرْ
كَيْفَ نُصَرِّفُ الْأَيْتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Yang Mahakuasa mengirimkan azab kepadamu, dari atas atau dari bawah kakimu atau Dia memecah belah kamu menjadi golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain.” Perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kekuasaan Kami) agar mereka memahami(-nya). (al-An'am: 65).

satunya Yang Mampu, dan Yang sempurna dalam kemampuan.

Allah adalah yang diketahui sebagai Yang Kuasa, dan sejatinya tidak ada selain-Nya yang tepat untuk disebut sebagai Yang Kuasa. Allah-lah satu-satunya Yang Kuasa, dan kuasa-Nya bersifat sempurna.

Qudrah berarti kekuasaan yang dengannya sesuatu wujud berdasarkan iradah dan ilmu, serta wujudnya sesuai dengan iradah dan ilmu itu. Al-Ghazali memaknai al-Qâdir sebagai Yang bila berkehendak Dia berbuat, bila berkendak Dia tidak berbuat. Namun, tidak setiap yang kuasa Dia lakukan menjadi sesuatu yang Allah kehendaki. Misalnya, Allah kuasa menghadirkan kiamat sekarang, tentu bisa, namun itu Dia tidak kehendaki.

Kalau Dia berkehendak, penciptaan makhluk lain serupa manusia, tentulah dapat Allah lakukan.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَالًا لَا رَيْبَ فِيهِ فَإِنَّ الظَّالِمُونَ إِلَّا كُفُورًا

Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah Mahakuasa menciptakan yang serupa dengan mereka dan Mahakuasa menetapkan ajal (kematian dan kebangkitan) bagi mereka yang tidak diragukan lagi? Maka, orang-orang zalim itu tidak menginginkan kecuali kekufuran. (al-Isra': 99).

kehendak dan perbuatan-Nya. Berbeda dari manusia, yang kebebasannya dalam berkehendak dibatasi atau didorong oleh sebab di luar dirinya. Manusia tidak benar-benar memiliki kebebasan dalam berkehendak dan berbuat.

Kedua, itu berarti bahwa Allah memiliki kuasa untuk melakukan kehendak-Nya secara sempurna tanpa hambatan apa pun (termasuk dalam mewujudkan hal-hal yang dikira mustahil oleh manusia yang ingkar). Allah tidak dilemahkan atau dihambat oleh apa pun. Berbeda dari makhluk, yang sering menemui hambatan dan keterbatasan sehingga yang dikehendakinya tidak tercapai sempurna.

فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ إِنَّا لَقَدْرُونَ عَلَىٰ أَنْ نُبَدِّلَ خَيْرًا مِنْهُمْ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ

Maka, Aku bersumpah dengan Tuhan yang mengatur tempat-tempat terbit dan terbenamnya (matahari, bulan, dan bintang), sesungguhnya Kami benar-benar Mahakuasa, untuk mengganti (mereka) dengan (kaum) yang lebih baik daripada mereka. Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan. (al-Ma'arij: 40-41).

Ketiga, itu berarti Allah memiliki kemampuan untuk melakukan kehendak-Nya tanpa bergantung kepada kemampuan atau dukungan dari selain-Nya. Berbeda dari makhluk, yang kemampuannya sering kali memerlukan bantuan atau dukungan dari selainnya. Bahkan, pada hakikatnya semua kemampuan makhluk adalah pemberian atau titipan dari Allah.

Ketujuh, Allah disebut al-Qādir menandakan bahwa Allah memiliki kuasa yang bersifat selamanya; tidak pernah melemah atau dihinggapi sifat lemah (tidak mampu). Berbeda dari makhluk, yang kemampuannya melakukan sesuatu bersifat sementara; cepat atau lambat akan melemah – bahkan ujungnya tidak memiliki kemampuan sama sekali.

نَحْنُ قَدَرْنَا بَيْنَكُمُ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقٍ

Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami tidak lemah. (al-Waqi‘ah: 60).

Kedelapan, Allah disebut al-Qādir menunjukkan bahwa Allah memiliki kuasa yang mencakup seluruh dimensi kehidupan, baik di dunia (peristiwa alam, peristiwa sosial, hingga kejadian dalam batin manusia atau pikiran dan perasaannya), maupun di akhirat. Berbeda dari makhluk, yang cakupan kuasanya amatlah terbatas.

Kepribadian Hamba al-Qādir

Manusia tak jarang mau berbuat seenaknya dan lepas kendali. Manusia memerlukan Tuhan Yang Mahakuasa dan Maha Berkehendak, yang mampu memberi ancaman dan membuktikan ancaman, sehingga manusia terbantu untuk mengendalikan diri, dan memiliki harapan saat orang lain menzalimi.

Allah Mahasanggup. Dia memiliki kuasa atau kemampuan yang sempurna. Hakikatnya Dia saja yang dapat disebut sebagai Yang Kuasa secara mutlak. Kuasa

la mempercayai hari akhir pasti akan terjadi sebagaimana ketetapan Allah, sebagai sesuatu yang masuk akal dan bahkan mudah bagi Allah.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعِي بِخَلْقِهِنَّ
بِقِدْرٍ عَلَى أَنْ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ بَلِّي إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi serta tidak merasa lelah karena menciptakannya, Dia kuasa untuk menghidupkan yang mati? Tentu demikian. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (al-Ahqaf: 33).

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنَّ نَجْمَعَ عِظَامَهُ بَلِّي قَدِيرِنَّ عَلَىٰ أَنْ نُسَوِّي
بَنَانَهُ

Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulangnya? Tentu, (bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna. (al-Qiyamah: 3-4).

Keimanan hamba al-Qādir akan menuntunnya untuk bertawakal kepada Allah, meminta perlindungan-Nya dalam menjauhi kemaksiatan, dan meminta pertolongan-Nya dalam menjalankan ketaatan. Tidak ada daya dan upaya manusia yang terwujud tanpa kehendak dan kuasa-Nya. La haula wala quwwata illa billah.

Hamba al-Qādir juga bergantung kepada Allah dan mengharapkan rahmat-Nya dalam segala kebutuhan dan kesulitan, yang bersifat individual ataupun sosial. Ia optimis



— 27 —

عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ

‘ĀLIMUL-GHAYB WASY-SYAHĀDAH

Dalil

Dalam al-Qur'an dan hadis, Allah juga disebut sebagai ‘Ālimul-ghayb wasy-syahādah (Yang Mengetahui yang gaib dan yang tampak). Dalam kitab-kitab hadis (al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan yang lain) terdapat berbagai riwayat yang menyebut Allah dengan ‘Alimul-ghayb wasy-syahadah. Umumnya hadis-hadis tersebut menyebut nama ini dalam kalimat doa.

Sedangkan dalam al-Qur'an, terdapat 10 ayat yang menyebutkan "nama" ini. Tiga di antaranya memasangkan nama ini dengan sepasang nama Allah yang lain, yaitu dengan nama al-Kabir al-Muta'ali (ar-Ra'd ayat 9), al-'Aziz ar-Rahim (as-Sajadah ayat 6), dan al-'Aziz al-Hakim (at-Taghabun ayat 18). Nama ini juga muncul di tengah rangkaian ayat yang banyak menyebut asmaulhusna di akhir surah al-Hasyr.

Dalam al-Qur'an, Allah juga disebut dengan "nama" serupa, yaitu 'Ālimul ghayb (Saba': 3 dan al-Jinn: 26) dan 'Ālim ghaybis-samāwāti wal-ardh (Fathir: 38).

Konteks pembicaraan ketika nama tersebut muncul sering kali berkaitan dengan kembalinya manusia kepada Allah dan dikabarkannya amal manusia pada hari akhir. Ini misalnya:

وَسَيَرِي اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ثُمَّ تُرْدُونَ إِلَى عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُبَيَّنُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"... Allah akan melihat pekerjaanmu, (demikian pula) Rasul-Nya. Kemudian, kamu dikembalikan kepada (Allah) Yang Maha Mengetahui segala yang gaib dan yang nyata, lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang selama ini kamu kerjakan." (at-Tawbah: 94).

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلْقِيْكُمْ ثُمَّ تُرْدُونَ إِلَى عَالِمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُبَيَّنُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Katakanlah, "Sesungguhnya kematian yang kamu lari darinya pasti akan menemuimu. Kamu kemudian akan dikembalikan kepada Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang selama ini kamu kerjakan." (al-Jumu'ah: 8).

Sebagian ulama, seperti Ibn Mandah dan mereka yang berpendapat bahwa asmaulhusna boleh berbentuk *idhafah* atau berbentuk *muqayyad*, memandang 'Alimul-ghaybi wasy-syahadah termasuk asmaulhusna. Sebagian ulama yang lain, yang lebih ketat dalam membuat kriteria

Tidak ada satu pun yang luput dari pengetahuan Allah, tak terkecuali segala yang tidak terlihat oleh makhluk (seberapa pun ukurannya); tak terkecuali segala apa yang dilakukan, yang dipikirkan, ataupun yang dirasakan oleh manusia. Hal itu mudah bagi Allah.

Perhatikan dan renungkanlah ayat-ayat berikut ini.

إِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَسَعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا

Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah yang tidak ada tuhan selain Dia. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. (Thaha: 98).

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ
وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا
رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

Kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahuinya selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan (tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuz). (al-An'am: 59).

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلِّي وَرَبِّي لَتَأْتِينَكُمْ عِلْمٌ
الْغَيْبِ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا
أَصْغَرُ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

Kemudian kepada-Nya tempat kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (al-An'am: 60).

Hanya Allah yang pengetahuan-Nya menjangkau seluruh alam, baik alam ghayb maupun alam syahadah. Pada prinsipnya, pengetahuan tentang yang ghayb hanya milik Allah, tak dapat dijangkau oleh indera ataupun penalaran manusia.

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبِ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبَعْثُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak ada siapa pun di langit dan di bumi yang mengetahui sesuatu yang gaib selain Allah. Mereka juga tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan.” (an-Naml: 65).

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. (Dialah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (al-Hasyr: 22).

عَلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا إِلَّا مَنِ ارْتَضَى مِنْ رَسُولِ

Dia mengetahui yang gaib. Lalu, Dia tidak memperlihatkan yang gaib itu kepada siapa pun, kecuali kepada rasul yang diridai-Nya. (al-Jinn: 26-27).

Meyakini Allah sebagai Alimul-ghaybi wasy-syahadah memicu dan memacu kita untuk merasa takut kepada Allah, meningkatkan ketaatan, dan merasa senantiasa dalam pengawasan Allah yang tak pernah berjeda. Pada satu sisi, hamba al-‘Ālim menyadari kemanusiaannya, bahwa manusia memiliki potensi untuk berlaku *fujur* ataupun berlaku *taqwa*, dan ia memilih untuk mengembangkan *taqwa*-nya. Pada sisi lain, hamba al-‘Ālim tidak merasa bahwa penciptaan manusia dengan segenap potensinya merupakan suatu bentuk ketidaksempurnaan.

قَالَ يَادُمْ أَنْبِئُهُمْ بِاسْمَإِيْهِمْ فَلَمَّا أَنْبَاهُمْ بِاسْمَإِيْهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقْلِ
لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبَدُّونَ وَمَا كُنْتُمْ
تَكْتُمُونَ

Dia (Allah) berfirman, “Wahai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu!” Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-nama itu, Dia berfirman, “Bukankah telah Kukatakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang selalu kamu sembunyikan?” (al-Baqarah: 33).

Hamba ‘Alimul-ghaybi wasy-syahadah mengimani yang gaib, termasuk berbagai peristiwa hari akhir. Karenanya, ia memperbanyak amal kebaikan untuk meraih keselamatan di hari akhir.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرِي اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَرُّدُونَ
إِلَى عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُبَيِّنُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

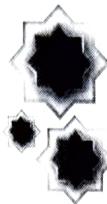
اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا
كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ، إِهْدِنِي لِمَا اخْتَلَفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ إِذْنِكَ؛
إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ شَاءَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Ya Allah, Rabb Jibril, Mikail, dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui yang gaib dan yang tampak, Engkau menghukumi hamba-hamba-Mu tentang apa yang mereka perselisihkan. Berilah aku petunjuk tentang kebenaran yang diperselisihkan, dengan izin-Mu. Sungguh Engkau memberi petunjuk siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus.”

- Doa pertobatan.

اللَّهُمَّ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، إِنِّي
أَعْهَدُ إِلَيْكَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا أَنِّي أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ،
وَحْدَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ؛ فَإِنَّكَ إِنْ
تَكِلِّنِي إِلَى نَفْسِي ثُقَرِّنِي مِنَ الشَّرِّ، وَتُبَاعِدِنِي مِنَ الْخَيْرِ، وَإِنِّي لَا
أُثِيقُ إِلَّا بِرَحْمَتِكَ؛ فَاجْعَلْ لِي عِنْدَكَ عَهْدًا تُوَفِّيَنِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؛
إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ

“Ya Allah Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui alam gaib ataupun alam nyata, sungguh aku berjanji kepada-Mu dalam hidup di dunia ini bahwa aku bersaksi bahwa tiada ilah selain-Mu, satu-satunya tiada sekutu bagi-Mu, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Mu. Sungguh bila Engkau serahkan aku kepada diriku sendiri, maka



— 28 —

اللَّطِيفُ

AL-LATHIF

Dalil

Allah adalah al-Lathif. Nama indah ini tersebut di dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah. Dalam al-Qur'an, kedudukan Allah sebagai al-Lathif ditegaskan dalam tujuh ayat di tujuh surah berbeda. Lima di antaranya merangkai nama al-Lathif dengan al-Khabir (dua kali dalam bentuk makrifah, dan tiga kali dalam bentuk nakirah). Dua lagi muncul dengan ungkapan *lathif lima yasya'u* dan *lathif bi 'ibadihi*.

Nama al-Lathif termasuk nama yang terbilang selalu masuk dalam daftar asmaul husna yang dibuat atau ditulis oleh para ulama yang mengarang kitab asmaul husna.

Makna

Secara kebahasaan nama ini berkaitan dengan *luthif*, yang artinya berkisar pada beberapa konsep: sesuatu yang

halus atau secara diam-diam, tanpa disadari atau diketahui oleh hamba-Nya.

Dalam terjemah, al-Lathif lebih sering diartikan sebagai Yang Mahahalus (*The Subtle*) atau Yang Mahalembut (*The Most Gentle*). Al-Lathif dapat pula diartikan sebagai Yang Mahabaik (*The All-kind*).

Makna al-Lathif dapat diuraikan dalam beberapa lapisan makna:

Pertama, lapis makna yang berkaitan dengan ilmu Allah. Allah mengetahui (dan memperhatikan) segala hal yang tersembunyi, samar, rahasia, halus, kecil, atau rinci; ilmunya menjangkau seluruh hal detil. Dalam hal ini, al-Lathif semakna atau dekat maknanya dengan nama al-Khabir. Segi makna ini terlihat pada ayat:

يُبَيِّنَ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَيْرٌ

(*Luqman berkata*,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti. (*Luqman*: 16).

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَيْرُ

Apakah (pantas) Zat yang menciptakan itu tidak mengetahui, sedangkan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui? (*al-Mulk*: 14).

Kedua, lapis makna yang berhubungan dengan rahmat Allah. Allah selalu berbuat dengan kebaikan/kelembutan; memberikan nikmat karena “baik hati”; berlaku baik sekalipun yang mendapat kebaikan tidak menyadari. Dalam hal ini, al-Lathif dekat maknanya dengan ar-Ra’uf dan al-Karim. Makna ini misalnya tampak dari ayat-ayat berikut:

اللَّهُ لَطِيفٌ يَعِبَادُهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ

Allah Mahalembut terhadap hamba-hamba-Nya. Dia memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Mahakuat lagi Mahaperkasa. (asy-Syura: 19).

الَّمْ تَرَأَنَ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُضْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَةً إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَبِيرٌ

Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit sehingga bumi menghijau? Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti. (al-Hajj: 63).

Ketiga, makna yang berkenaan dengan ilmu dan rahmat Allah. Allah selalu mengetahui maslahat atau hal terbaik bagi hamba-Nya. Allah berfirman:

إِنَّ رَبِّيَ لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Sesungguhnya Tuhanmu Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (Yusuf: 100).



— 29 —

الْغَنِيُّ

AL-GHANIYY

Dalil

Allah adalah al-Ghaniyy. Di antara dalilnya adalah ayat:

هَأْنُّمْ هُؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْتِقُوْا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخَلُ
وَمَنْ يَبْخَلُ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَنْ نَفْسِهِ بِوَاللَّهِ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ بِوَالَّهِ
تَتَوَلَّوْا يَسْتَبِدُلُنَّ قَوْمًا عَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوْا أَمْتَالَكُمْ

Inginlah bahwa kamu adalah orang-orang yang diajak untuk menginfakkan (hartamu) di jalan Allah. Lalu, di antara kamu ada yang kikir. Padahal, siapa kikir sebenarnya dia kikir terhadap dirinya sendiri. Allahlah Yang Mahakaya dan kamu lah yang fakir. Jika kamu berpaling (dari jalan yang benar), Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain dan mereka tidak akan (durhaka) seperimu. (Muhammad: 38).

Nama indah al-Ghaniyy terbilang selalu muncul dalam daftar asmaulhusna di berbagai kitab karangan ulama.

Makna

Al-Ghaniyy diartikan sebagai Yang Mahacukup (The Self-Sufficient), Yang Mahamandiri (The All-Independent), atau Yang Mahakaya (The Wealthy). Secara kebahasaan, *ghina* adalah lawan dari *faqr* (keadaan membutuhkan), dan *ghaniy* adalah lawan dari *faqir* (orang yang sangat membutuhkan).

Allah adalah al-Ghaniyy, dalam pengertian Allah tidak membutuhkan siapa pun dalam segala hal, tapi semuanya membutuhkan Allah. Allah tidaklah membutuhkan bantuan atau dukungan makhluk, sedangkan makhluk sangat membutuhkan Allah. Allah tidak bergantung kepada selain-Nya, tetapi selain-Nya bergantung kepada-Nya. Allah memiliki sifat kaya hakiki karena benar-benar tidak butuh kepada yang lain. Adapun manusia, ada yang punya sifat kaya namun itu secara kiasan saja, karena manusia disebut kaya bila ia memiliki apa yang ia butuhkan.

Makna al-Ghaniyy selengkapnya dapat diterangkan dalam beberapa lapis makna. Pertama, Allah tidak memerlukan apa pun di luar Dzat-Nya ataupun di luar sifat Dzat-Nya. Allah tidak butuh teman, anak, pasangan, sekutu, dan lain sebagainya.

Kedua, Allah menjadi gantungan semua makhluk. Semua makhluk membutuhkan Allah. Manusia sangat membutuhkan Allah kapan saja di mana saja. Di setiap nafas, setiap kedipan mata, manusia selalu membutuhkan rahmat Allah.

يَا يَهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Wahai manusia, kamu lah yang memerlukan Allah. Hanya Allah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji. (Fathir: 15).

Allah menyuruh manusia bersyukur dan menyiapkan tambahan nikmat karenanya, namun tidak semua tambahan nikmat bergantung pada syukurnya manusia. Allah menyuruh manusia berdoa dan menyiapkan karunia sebagai jawabannya, namun tidak semua karunia bergantung kepada doa manusia. Allah menyuruh manusia beristighfar dan menyiapkan ampunan untuknya, namun tidak semua ampunan didahului oleh istighfar manusia. Allah menyuruh manusia bersedekah dan menyiapkan gantinya yang lebih baik, namun tidak semua pemberian yang lebih baik bergantung pada sedekah manusia. Itu semua untuk menjadi jalan agar manusia menyadari kefakirannya dan kebutuhannya kepada Allah, namun Allah tidaklah bergantung pada makhluk-Nya.

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّيْهِ غَنِيُّ كَرِيْمٌ

Siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang berbuat kufur, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia.” (an-Naml: 40).

Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya lagi Maha Terpuji. (al-Hajj: 64).

وَإِلَهٌ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَبَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاُكُمْ أَنِ اتَّقُوا اللَّهَ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ مَا فِي
السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا

Hanya milik Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Sungguh, Kami telah mewasiatkan kepada orang-orang yang diberi kitab suci sebelum kamu dan (juga) kepadamu (umat Islam) agar bertakwa kepada Allah. Akan tetapi, jika kamu kufur, maka sesungguhnya hanya milik Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji. (an-Nisa': 131).

Keempat, Allah-lah yang menganugerahkan kekayaan atau kecukupan kepada hamba-Nya.

وَإِنَّهُ هُوَ أَغْنِيٌ وَأَقْنَى

Bahwa sesungguhnya Dialah yang menganugerahkan kekayaan dan kecukupan (an-Najm: 48).

Adanya manusia yang memiliki keterbatasan dari sisi harta kekayaan, tidaklah menunjukkan bahwa Allah tidak kuasa memberi mereka kekayaan. Itu lebih untuk mengarahkan bahwa manusia tidak semestinya bergantung kepada harta atau dunia, sehingga manusia yang berharta dapat, dan sepatutnya, berbagi dengan sesama.

tidak, manusia sangat memerlukan pemberian Allah. Manusia yang sadar dan menghayati kefakirannya, akan bersyukur untuk mendapat tambahan nikmat dari-Nya, akan berdoa untuk mendapat karunia-Nya, akan beristigfar untuk mendapat ampunan-Nya, dan akan bersedekah untuk mendapat pemberian yang lebih baik. Namun, pemberian Allah sebenarnya tidak bergantung kepada itu semua. Syukur, doa, istigfar, dan amal saleh adalah jalan yang manusia perlukan agar tetap menghamba kepada-Nya, menyadari kebutuhannya kepada Allah.

Allahlah Sang Mahakaya. Dia menguasai seluruh perbendaharaan langit dan bumi, dunia dan akhirat; semuanya milik Allah. Dia pula yang menganugerahkan kekayaan atau kecukupan. Adanya manusia yang amat terbatas hartanya, membantu mengarahkan manusia untuk tidak bergantung kepada harta, tidak takut miskin bila mengikuti perintah-Nya, tidak pula menyombongkan kekayaan ataupun mengejarnya dengan ketamakan, serta membantunya untuk terus berharap akan belas kasih-Nya.

Manusia yang sadar akan kedudukannya sebagai hamba Allah al-Ghaniyy, niscaya akan memurnikan penghambaan (ibadah) hanya kepada-Nya, dan juga akan memurnikan tawakal (istianah) hanya kepada-Nya.

Hamba al-Ghaniyy, seberapa kayanya ia di mata manusia, akan menyadari kefakirannya kepada Allah. Ia tidak menyombongkan kekayaan yang dimiliki, dan tidak pula lupa bahwa kekayaannya adalah pemberian dari Allah



— 30 —

آلِمَوْلَى

AL-MAWLĀ

Dalil

Allah adalah al-Mawla. Ini ditegaskan secara tersurat di 10 ayat al-Qur'an. Di antaranya adalah:

وَإِنْ تَوَلُّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَوْلَكُمْ بِنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرِ

Jika mereka berpaling, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong. (al-Anfal: 40).

Dalam as-Sunnah, terdapat beberapa riwayat hadis yang juga menegaskan kedudukan Allah sebagai al-Mawla. Di antaranya adalah hadis tentang situasi selepas pertempuran Uhud:

قَالَ أَبُو سُفْيَانَ: لَنَا الْعَزَّى وَلَا عُزَّى لَكُمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَحِبُّهُمْ قَالُوا: مَا نَقُولُ؟ قَالَ: قُولُوا اللَّهُ مَوْلَانَا، وَلَا مَوْلَى لَكُمْ

disebut al-Mawla karena Allah dapat memberikan kemaslahatan, kemudahan dan perlindungan kepada hamba-Nya; dan Allah disebut an-Nashir karena Allah dapat memberikan pertolongan dan keselamatan dari suatu ancaman, bahaya, atau musuh. Dikatakan banyak mufasir, maksud al-Mawla adalah yang akan menang siapa yang Dia lindungi, dan maksud an-Nashir adalah yang tak akan kalah siapa yang Dia tolong.

Selengkapnya makna al-Mawla dapat dijelaskan dalam empat lapis makna. Pertama, Allah adalah Tuan dan Pemilik dari semua makhluk. Karena manusia adalah milik-Nya, maka manusia pun akan dikembalikan kepada-Nya.

ثُمَّ رُدُّوا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقُّ أَلَا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَسِينِ

Kemudian mereka (hamba-hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Pengusa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) hanya milik-Nya, Dialah pembuat perhitungan yang paling cepat. (al-An'am: 62).

هُنَالِكَ تَبْلُوُا كُلُّ نَفْسٍ مَا آسَلَفْتُ وَرُدُّوا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقُّ
وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

Di sanalah (padang Mahsyar), setiap jiwa merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya (dahulu) dan mereka dikembalikan kepada Allah, pelindung mereka yang sebenarnya, dan lenyaplah dari mereka apa (sesembahan) yang selalu mereka ada-adakan. (Yunus: 30).

kamu orang-orang muslim sejak dahulu dan (begitu pula) dalam (kitab) ini (Al-Qur'an) agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka, tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah pada (ajaran) Allah. Dia adalah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong. (al-Hajj: 78).

قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحْلِلَةً أَيْمَانِكُمْ وَهُوَ الْعَلِيمُ
الْحَكِيمُ

Sungguh, Allah telah mensyariatkan untukmu pembebasan diri dari sumpahmu. Allah adalah pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (at-Tahrim: 2).

Keempat, Allah memberikan pertolongan-khusus kepada orang yang beriman, taat, dan bertaqwa; di dunia maupun di akhirat. Ini dapat disimpulkan dari berbagai ayat:

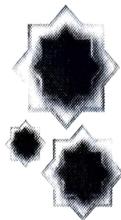
وَاعْفُ عَنَا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكُفَّارِينَ

Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir. (al-Baqarah: 286).

بِلِ اللَّهِ مَوْلِيْكُمْ وَهُوَ خَيْرُ النَّصَرِيْنَ

Namun, (hanya) Allahlah pelindungmu dan Dia penolong yang terbaik. (Al 'Imran: 150).

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ مَوْلَى الَّذِيْنَ آمَنُوا وَأَنَّ الْكُفَّارِيْنَ لَا مَوْلَى لَهُمْ



— 31 —

آلَّنْصِيرُ

AN-NASHIR

Dalil

Dalil bahwa Allah adalah an-Nashir dapat ditemukan dalam al-Qur'an, utamanya pada empat ayat berikut:

وَإِن تَوَلُّوا فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَوْلَاْكُمْ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Jika mereka berpaling, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong. (al-Anfal: 40).

فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاْكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

... Maka, tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah pada (ajaran) Allah. Dia adalah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong. (al-Hajj: 78).

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَائِكُمْ وَكَفَى بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَى بِاللَّهِ نَصِيرًا

‘Arabi, Ibn al-Wazir, Ibn Hajar al-‘Asqalani, al-Bayhaqi dan Ibn ‘Utsaymin.

Makna

An-Nashīr biasa diartikan sebagai Yang Maha Penolong. *Nāshir* berarti penolong, dan *nashīr* menunjukkan arti yang sangat (*mubalaghah*). Konotasi makna “pertolongan” di sini adalah bantuan dalam menghadapi atau melawan musuh.

Allah adalah an-Nashīr, berarti Allahlah penolong dalam melawan musuh agama, yaitu orang-orang kafir yang memusuhi orang-orang beriman. Allahlah yang pertolongan-Nya dapat menjauhkan/menghilangkan kejahatan, bahaya, tipu daya, dan keburukan.

Makna an-Nashir dapat kita perjelas dalam empat lapis makna. *Pertama*, Allah kuasa untuk melenyapkan kebatilan dan memperkuat kebenaran. Adanya kebatilan atau kejahatan bukanlah pertanda bahwa Tuhan lemah. Allah mengetahui kadar kekuatan atau kemampuan manusia, sehingga Allah pun kuasa untuk memberikan pertolongan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan, di antara petunjuk akan kemahakuasaan Allah adalah Allah dapat memberikan pertolongan yang membawa kemenangan kepada pihak yang lemah. Misalnya, pada saat Perang Badar, kaum beriman yang memiliki kekuatan yang lemah dan tak sebanding dengan lawan justru meraih kemenangan besar. Itu adalah berkat pertolongan Allah.

suatu azab bagi manusia, maka tidak akan ada yang bisa menolong menyelamatkan mereka.

وَإِن يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٌّ وَلَا نَصِيرٌ

Jika berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat. Mereka tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di bumi. (at-Tawbah: 74).

Pertolongan yang menyelamatkan dan membawaikan kemenangan hakikatnya hanyalah berasal dari Allah. Tidak ada pertolongan dari selain-Nya sekiranya Allah membiarkan kita.

وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

Tidak ada pertolongan selain dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Al ‘Imran: 126).

وَإِن يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلَيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Dan jika Dia membiarkanmu (tidak memberimu pertolongan), siapa yang (dapat) menolongmu setelah itu? Oleh karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal. (Al ‘Imran: 160).

وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَنْ يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لِعْرَةً لِأُولَئِكَ الْأَبْصَارِ

Allah menguatkan siapa yang Dia kehendaki dengan pertolongan-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu

Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. (Muhammad: 7).

وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Sungguh, Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa. (al-Hajj: 40).

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ

Merupakan tanggung jawab Kami menolong orang-orang mukmin. (ar-Rum: 47).

وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا

Allah tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk mengalahkan orang-orang mukmin. (an-Nisa': 141).

Kepribadian Hamba an-Nashir

- Percaya dan bersandar sepenuhnya (tawakal) hanya kepada Allah.
- Menaati, mendekati, dan mencintai Allah.

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُولُونَ
الْأَشْهَادُ

Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan



— 32 —

رَبُّ الْعَرْشِ

RABBUL-'ARSY

Dalil Qur'ani

Allah juga disebut dengan “Rabbul-'Arsy”, “Rabbul-'Arsy al-'Azhim”, atau “Rabbul-'Arsy al-Karim”.

Sebutan “Rabbul-'Arsy” termaktub di dua ayat, yakni surah al-Anbiya' ayat 22 dan az-Zukhruf ayat 82:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا إِلَهٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَنَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ
عَمَّا يَصِفُونَ

Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arasy daripada apa yang mereka sifatkan. (Q 21:22)

سُبْحَنَ رَبِّ الْسَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

Selain itu Allah juga disebut sebagai *Dzul-'Arsy* (Pemilik Arasy) di surah al-Isra' ayat 42, Ghafir ayat 15, at-Takwir ayat 20, al-Buruj ayat 15.

Makna

Kata *rabb* memiliki banyak arti: pemilik (*mâlik*); tuan yang ditaati (*sayyid*); pengatur (*mudabbir*); pengasuh, pemelihara, atau pembimbing (*murabbi*); pengurus (*qayyim*); pemberi nikmat (*mun'im*); pemberi kebaikan/perbaikan (*mushlih*). *Rabbul-'arsy* sering diartikan sebagai pemilik arasy, atau empunya arasy, atau pencipta arasy.

Arti asal 'arsy adalah sesuatu (bangunan) yang beratap. 'Arsy secara harfiah berarti singgasana. Sehingga, Rabbul-'arsy diartikan "Sang Pemilik Singgasana". 'Arsy-nya Allah didefinisikan oleh al-Ishfahani sebagai: apa yang tidak diketahui oleh manusia hakikatnya kecuali namanya saja.

Para ulama memberikan penafsiran yang berbeda tentang apa yang dimaksud dengan arasy di sini. Pemahaman arasy sebagai makhluk yang terbesar cukup masyhur. Arasy disebut untuk mewakili keseluruhan alam semesta, karena arasy adalah bagian ciptaan yang paling besar. Arasy juga dipahami sebagai ciptaan (fisik) yang paling tinggi dan (termasuk) paling awal diciptakan.

Akan tetapi, para ulama Ahlusunah pada umumnya tidak mengambil makna literalnya (yaitu sebagai suatu ciptaan Allah yang memiliki bentuk fisik — sebagaimana imajinasi manusia tentang kursi/dipan singgasana — yang



— 33 —

آلْغَفُورُ

AL-GHAFŪR

Dalil Qur'ani

Allah adalah al-Ghafur. Nama al-Ghafur adalah di antara yang paling banyak disebut dalam al-Qur'an. Tak kurang dari 91 ayat menyebutkan nama ini. Sebelas di antaranya dalam bentuk beralif-lam (makrifah): *al-Ghafūr*.

Menariknya, hampir semuanya terletak di akhir ayat, dan merangkai atau dirangkai dengan asmaulhusna yang lain. Terdapat 8 asmaulhusna yang menyertai nama al-Ghafur.

Paling sering nama ini dirangkai dengan nama ar-Rahim. Di ujung 71 ayat, al-Ghafur mendahului nama ar-Rahim. Di satu ayat, ar-Rahim mendahului al-Ghafur — yakni di surah *Saba'* ayat 2.

Di ujung 4 ayat, al-Ghafur mendahului nama al-Halim, dan di dua ayat, al-Halim yang mendahului al-Ghafur.

Di akhir 4 ayat, al-Ghafur menyertai nama al-'Afuw.

ampuni, yang besar Allah pun juga bisa ampuni. Sebesar apa pun dosa manusia, ampunan Allah lebih luas dan lebih besar dari dosanya. Oleh karena itu, tidak sepantasnya manusia berputus asa tatkala sudah bergelimang dosa.

Allah adalah al-Ghafur karena ampunan Allah sempurna sifatnya. Ampunan-Nya bisa menghilangkan apa pun konsekuensi dari dosa yang semestinya diterima.

Allahlah Sang Maha Pengampun. Dia kuasa untuk menutupi dosa-dosa hamba dan tidak memberikan hukuman atas dosa-dosanya. Dia dapat memaafkan kesalahan tanpa memperkarakannya kembali. Perbuatan buruk hamba, sedahsyat apa pun, tidak akan mengecilkan kuasa-Nya, merendahkan kemuliaan-Nya, mengurangi kasih-Nya, ataupun menghalangi maaf-Nya.

Allah Maha Mengampuni dosa-dosa dengan ampunan yang luas dan sempurna. Kasih sayang-Nya lebih besar dari dosa hamba, tak peduli seberapa besar kadar dosanya. Ampunan-Nya membuat dosa lenyap tak tersisa, tak peduli seberapa tebal endapan dosanya. Bila Dia mengampuni, kebaikan akan mampu dilakukan bahkan oleh hamba yang telah terjatuh dalam maksiat berulang kali.

Allah Maha Memberikan ampunan kepada hamba yang membutuhkan. Dia mengampuni orang-orang yang memohon ampunan-Nya, dan senantiasa menerima tobat hamba yang hendak kembali ke jalan lurus. Dia tidak menyia-nyiakan harapan dari mereka yang beristigfar, tidak pula abai terhadap rasa takut dari mereka yang bertobat. Hamba yang sadar akan mengerti bahwa permohonan

“Ya Allah, sungguh diriku sering kali berlaku zalim, dan tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Engkau, maka berilah aku ampunan dari sisi-Mu, dan rahmati aku. Sungguh Engkaulah Yang Maha Pengampun Maha Penyayang.”

- Doa memohon ampunan, yang diulang 100 kali:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ ، إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَابُ الْغَفُورُ

“Tuhanku ampunilah aku dan terimalah tobatku, sungguh Engkaulah Yang Maha Menerima tobat Maha Mengampuni.”

- Doa untuk mayit, bisa dibaca saat shalat janazah:

اللَّهُمَّ إِنَّ فُلَانَ بْنَ فُلَانَةً فِي ذِمَّتِكَ وَحَبْلِ جَوَارِكَ، فَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ
وَعَذَابَ النَّارِ، وَأَنْتَ أَهْلُ الْوَفَاءِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، أَللَّهُمَّ فَاغْفِرْ لَهُ
وَارْحَمْهُ؛ إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Ya Allah, sungguh ‘fulan bin fulanah (sebut namanya)’ berada dalam lindungan dan pemeliharaan-Mu, maka jagalah ia dari fitnah kubur dan azab neraka. Engkaulah yang selalu menepati janji. Segala puji bagi Allah. Ya Allah ampunilah ia dan sayangilah ia, sungguh Engkaulah Sang Maha Pengampun Maha Penyayang.”

- Doa memohon ampunan seusai shalat:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ يَا أَللَّهُ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ
يَكُنْ لَهُ كُفُواً أَحَدٌ أَنْ تَغْفِرَ لِي ذُنُوبِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Ya Allah sungguh aku meminta kepada-Mu ya Allah, Yang Mahaesa, sandaran kekal sempurna, yang tidak melahirkan



— 34 —

الْقَوِيُّ

AL-QAWIYY

Dalil

Allah ialah al-Qawiyy. Nama al-Qawiyy muncul di sembilan ayat al-Qur'an. Di antaranya pada ayat:

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَلِحًا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَنَا وَمِنْ
خَرْيٍ يَوْمِئِذٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ

Maka takala datang azab Kami, Kami selamatkan Shalih beserta orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat dari Kami, dan dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Tuhanmulah yang Mahakuat Mahaperkasa. (Hud: 66).

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانَتْ تَأْتِيهِمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَكَفَرُوا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ
إِنَّهُ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Yang demikian itu lantaran telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa bukti-bukti yang nyata lalu

Makna

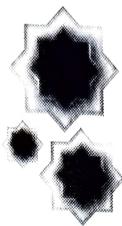
Al-qawiyy berarti yang memiliki *quwwah* (*al-mawshūf bil-quwwah*). *Quwwah* ialah lawan dari sifat lemah (*dhu'f*, *'ajz*), dan menunjukkan arti kemampuan yang sempurna. Kata ini diserap dalam bahasa Indonesia menjadi *kuat*, dan diartikan sebagai *kekuatan*.

Pengertian Allah sebagai al-Qawiy, dapat diuraikan dalam beberapa lapis makna:

Pertama, Allah ialah Mahakuat karena Allah memiliki kemampuan (*qudrah*) sempurna untuk melakukan apa saja yang Dia kehendaki (*iradah*). Bagi Allah, tak ada kehendak yang tidak dapat direalisasikan (dengan kekuatan-Nya sendiri). Segala yang mungkin (*mumkinat*), terwujud (tanpa halangan) bila Allah menghendaki, dan tidak terwujud (tanpa ada yang bisa mengupayakan) bila Allah tidak menghendaki.

Kedua, Allah disebut al-Qawiy karena Allah mengungguli segala sesuatu, berkuasa atas segala sesuatu, dan tidak dilemahkan oleh apa pun. (Q 8:52; 11:66; 33:25; 58:21).

Ketiga, Allah adalah Sang Mahakuat dalam pengertian Allah sajalah yang memiliki kekuatan sejati dan sempurna. Kekuatan selain-Nya bersifat semu dan tak sempurna. Di hadapan kekuatan Allah, semuanya lemah tak berdaya.



— 35 —

آلْمُسْتَعَانُ

AL-MUSTA'ĀN

Dalil

Terdapat dua ayat dalam al-Qur'an yang menyebut Allah sebagai al-Musta'an. Pertama, ayat dalam rangkaian kisah Yusuf a.s.:

وَجَاءُوْ عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلْتُ لَكُمْ أَنْفُسَكُمْ
أَمْرًا فَصَبَرْ جَمِيلٌ وَاللَّهُ أَلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ

Saudara-saudara Yusuf datang membawa baju gamis Yusuf (yang dilumuri) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya kalian sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allahlah Yang dapat dimintai pertolongan atas apa yang kamu ceritakan (tentang hal yang menimpa Yusuf)." (Yusuf: 18).

Kedua, ayat terakhir surah al-Anbiya':

قَالَ رَبِّ آخْرُمْ بِالْحَقِّ وَرَبُّنَا الرَّحْمَنُ أَلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَمِدَ اللَّهَ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُ
الْمُسْتَعَانُ.

"Tatkala aku bersama Nabi saw. di salah satu kebun Madinah, tiba-tiba datang seseorang meminta dibukakan pintu. Nabi saw. lantas berkata, 'Bukakanlah pintu dan sampaikan kabar gembira surga baginya.' Aku pun membukakan pintu. Ternyata orang itu adalah Abu Bakr. Aku pun sampaikan kabar gembira sebagaimana kata Nabi saw., maka Abu Bakr pun mengucapkan alhamdulillah. Tidak lama kemudian datang lagi seseorang minta dibukakan pintu. Nabi saw. berkata, 'Bukakanlah pintu dan sampaikan kabar gembira surga baginya.' Aku beranjak dan ternyata orang itu adalah 'Umar. Aku pun sampaikan apa yang Nabi saw. kabarkan, maka 'Umar pun mengucapkan alhamdulillah. Tidak lama kemudian datang lagi seseorang minta dibukakan pintu. Nabi saw. berkata, 'Bukakanlah pintu dan sampaikan kabar gembira surga baginya, atas ujian yang akan menimpanya.' Ternyata dia adalah 'Utsman. Aku sampaikan kepadanya apa yang Nabi saw. katakan, 'Utsman pun mengucapkan alhamdulillah, kemudian berkata, 'Allahlah yang dapat dimintai pertolongan.'"

Sebagian ulama, di antaranya Abu Bakr Muhammad ibn al-'Arabi al-Isybili (w. 542 H) dalam *al-Amad al-Aqshā*, juga Ibn al-Wazir (w. 840 H) dalam *Ītsārul-Ḥaqq 'alal-Khalq*, dan Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852 H) dalam *Fatḥul-Bārī*, mencantumkan "al-Musta'an" sebagai salah satu dari asmaulhusna.

Kedua, Allah adalah al-Musta'an karena Allah memampukan yang lain, tidak dimampukan oleh yang lain, dan tidak pula meminta kemampuan dari yang lain. Adapun makhluk: dimampukan oleh selainnya, dan meminta bantuan dari selainnya. Makhluk bukanlah pihak terbaik yang seorang hamba mintai pertolongan, sehingga tidak semestinya ia bersandar kepada makhluk. Ia seharusnya bersandar kepada Sang Khalik. Allahlah pihak terbaik yang hamba sepatutnya mintai bantuan.

Kepribadian Hamba al-Musta'an

1. Tidak sompong.

Hamba al-Musta'an mengingat-Nya saat menghadapi kesulitan, kerumitan dan kebuntuan. Ia menyadari bahwa masalah, bahaya, dan musibah hadir agar manusia tersadar akan posisi kehambaannya di hadapan Allah. Manusia itu hakikatnya lemah tak berdaya, dan tidak semestinya menyombongkan diri. Baginya, masalah dan kebutuhan adalah sinyal pengingat agar ia mendekat kepada Allah. Tuhan yang menciptakannya adalah juga Tuhan yang dari-Nya ia dapat mengharapkan kekuatan dan pertolongan.

2. Tidak putus asa.

Hamba al-Musta'an menghadapi segala masalah dan kebutuhan tanpa berputus asa dan tetap berlapang dada. Ia bersandar kepada Allah, bertaqwah kepada-Nya, dan mengharapkan jalan keluar dari-Nya.

5. Ringan membantu orang lain.

Hamba al-Musta'an meneladani sifat Allah dengan rajin membantu siapa saja di sekitarnya yang memerlukan bantuan — selama itu dalam urusan kebaikan dan selama ia memiliki kesanggupan. Dengan ringan membantu orang-orang yang baik atau lemah kemampuan, ia memberi pesan kepada sesamanya bahwa Tuhan sungguh memiliki kuasa untuk memberinya pertolongan. Ia menjadi pribadi yang dekat dengan Allah hingga orang yang mendapat kebaikan darinya sadar akan pertolongan Allah melalui kehadirannya.

Doa

Dalam riwayat hadis yang disebut di beberapa kitab (di antaranya *Sunan at-Tirmidziyy*, *Sunan Ibn Mājah*, *al-Adab al-Mufrad*, dan *al-Jāmi' ash-Shaghīr*), disebutkan suatu bacaan doa yang menyebut Allah sebagai al-Musta'an. Doa ini termasuk doa yang komprehensif ("sapu jagat") karena dengannya kita memohon apa saja kebaikan dan perlindungan sebagaimana yang pernah diminta oleh Nabi Muhammad s.a.w.:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدَ ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا اسْتَعَاذَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدَ ، وَأَنْتَ الْمُسْتَعَانُ ، وَعَلَيْكَ الْبَلَاغُ ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ



— 36 —

الْوَاحِدُ

AL-WĀHID

Dalil

Dalam al-Qur'an, Allah disebut sebagai *al-Wahid* (dalam bentuk isim makrifah) di enam ayat: Yusuf: 39, ar-Ra'd: 16, Ibrahim: 48, Shad: 65, az-Zumar: 4, dan Ghafir: 16. Di semua ayat ini, nama *al-Wahid* dirangkai dengan nama *al-Qahhar*. Dan lima di antaranya diawali dengan nama *Allah* — menjadi *Allah al-Wahid al-Qahhar*. Selain itu, Allah juga disifati sebagai *wahid* atau *ilah wahid* di 16 ayat.

Ini adalah dua contoh penyebutan Allah sebagai *al-Wahid*:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا مُنذِرٌ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Katakanlah (ya Muhammad): "Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan, dan sekali-kali tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan. (Shad: 65)

Wahid berarti satu, esa, atau tunggal. Kata ini juga menunjukkan sifat “tidak terbagi” dan “tidak berbilang”.

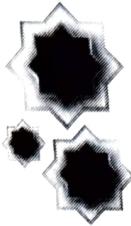
Allah al-Wahid diartikan Allah Maha Esa (the Only One; atau the One and Only).

Dalam akidah, *al-Wahid* menunjukkan beberapa lapis makna. *Pertama*, itu menunjukkan bahwa Allah benar-benar esa. Dia tidak terbagi, tidak ada yang serupa atau sepadan dengan-Nya, dan keesaan-Nya pun tidak sama dengan keesaan makhluk.

Kedua, bahwa Allah esa dari segala segi. Dzat-Nya esa, selain-Nya adalah ciptaan-Nya. Sifat-sifat-Nya esa: dalam pengertian manifestasi sifat-Nya tidak sama dengan manifestasi sifat makhluk. Perbuatan-Nya esa: dalam pengertian Dia tidak membutuhkan bantuan apa pun dari selain-Nya dalam tindakan-Nya. Perintah-Nya esa: dalam pengertian Dialah satu-satunya yang memiliki kewenangan, yang tidak didikte oleh yang lain, dan tidak ada perintah selain-Nya yang berlaku. Nama-nama-Nya esa: dalam pengertian tak ada yang dapat diatributi dengan nama indah-Nya dalam pengertian hakiki selain-Nya.

Ketiga, Allah satu-satunya wujud; tak ada wujud yang *haqq* selain-Nya. Wujud yang lain bersifat semu dan bergantung pada wujud-Nya.

Keempat, Allah satu-satunya rabb, malik, dan ilah; tak ada yang berhak disembah selain-Nya. Dialah satu-satunya yang menciptakan, memiliki, dan mengatur alam semesta. Dialah yang tunduk kepada-Nya segala selain-



— 37 —

الْقَهَّارُ

AL-QAHHĀR

Dalil

Sebagaimana al-Wahid, nama al-Qahhar (dalam bentuk makrifah) juga disebut enam kali dalam al-Qur'an: Yusuf: 39, ar-Ra'd: 16, Ibrahim: 48, Shad: 65, az-Zumar: 4, dan Ghafir: 16. Di semua ayat ini, nama *al-Qahhar* merangkai nama *al-Wahid*, dan lima di antaranya diawali dengan nama *Allah*.

Ini adalah dua contoh lain penyebutan Allah sebagai al-Wahid al-Qahhar:

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ
الْقَهَّارُ

(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Mahaesa Mahaperkasa. (Ibrahim: 48)

لَوْ أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَتَخَذَ وَلَدًا لَّا صُطْفَى مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ سُبْحَانَهُ هُوَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Kalau sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-ciptaan yang telah diciptakan-Nya. Mahasuci Allah. Dialah Allah Yang Mahaesa Maha Mengalahkan. (az-Zumar: 4)

Dalam hadis, nama *al-Qahhar*, misalnya muncul dalam hadis tentang bacaan zikir saat malam telah menjadi gelap:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ، رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا،
الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ.

“Tidak ada ilah selain Allah Yang Mahaesa, Maha Mengalahkan, Rabb langit, bumi dan apa di antara keduanya, Yang Mahaperkasa Maha Pengampun.” (Diriwayatkan an-Nasa’i, Ibn Hibban, Ibn Mandah, dan al-Hakim)

Hampir semua ulama mencantumkan nama *al-Qahhar* dalam daftar asmaulhusna yang mereka susun.

Makna

Al-Qahhar adalah bentuk mubalaghah dari *al-Qāhir*, yang menunjukkan arti Yang Berkuasa, Yang Mengalahkan, Yang Menundukkan, Yang Menaklukkan, Yang Menghinakan sekaligus Yang Memuliakan. *Al-Qahhar*

menunjukkan arti banyaknya atau seringnya dominasi Sang Khalik atas makhluk.

Allah adalah Yang Maha Menguasai. Semua makhluk mau tidak mau tunduk kepada-Nya, takluk di hadapan-Nya. Entah itu langit, bumi, ataupun makhluk di antara keduanya. Tidak ada satu pun di alam raya yang tidak tunduk kepada-Nya. Tak ada ciptaan yang sempat terbebas dari kekuasaan-Nya ataupun terlepas dari kewenangan-Nya. Tidaklah sesuatu terjadi kecuali dengan izin-Nya. Kalau Dia berkehendak, tentulah terjadi, dan bila tidak, tentulah tidak akan terjadi. Tidak ada kehendak-Nya yang tidak terlaksana. Bila Dia sudah berkehendak, tak akan ada yang bisa menghalangi kelahiran ataupun kematian seseorang.

Allah adalah Yang Maha Mengungguli. Tidak ada yang dapat melawan-Nya, menandingi kekuatan-Nya, apalagi memaksa atau mengalahkan-Nya. Dialah Yang Mahaperkasa Mahakuat dan Maha Memaksa. Tak ada satu pun manusia yang dapat bebas ataupun menghindar dari undang-undang, hukum, atau keputusan-Nya. Semuanya takluk kepada Allah, dan hanya kepada Allah — termasuk orang yang tidak mengenal-Nya atau menentang-Nya. Tidak ada yang memerangi Allah, rasul-Nya, kekasih-Nya, atau agama-Nya, kecuali akan menemui kegagalan dan kekalahan. Mengalahkan musuh, sekuat apa pun di mata manusia, adalah urusan yang sangat mudah bagi-Nya.

Allah tidak tunduk kepada selain-Nya, namun semua selain-Nya tunduk kepada-Nya. Tidak ada sekutu yang

membantu-Nya, ataupun turut andil dalam menguasai dan mengurus makhluk. Dia memaksa selain-Nya, dan tidak dipaksa oleh selain-Nya.

Kepribadian Hamba al-Qahhar

Manusia merasa dapat mengerjakan semua semaunya, sebebasnya, seenaknya. Manusia memerlukan Tuhan Yang Maha Menundukkan, yang membantunya sadar akan kelemahannya, dan menjadi tempat ia berharap saat dihadapkan pada kezaliman atau kesombongan makhluk.

Insan yang menyadari kedudukannya sebagai hamba al-Qahhar akan menguatkan ketauhidan dan ketaatannya, senantiasa memuji-Nya, bertawakal kepada-Nya, mengagungkan-Nya, merasa takut kepada-Nya, menyadari kelemahan dan kehinaan dirinya, tidak meremehkan dosa sekecil apa pun, serta mengharapkan kekuatan dan pertolongan — dalam masalah apa pun — kepada-Nya.

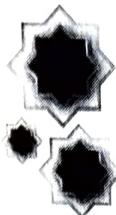
Hamba al-Qahhar tumbuh menjadi pribadi yang tidak tunduk kepada hawa nafsunya, tidak mudah terpengaruh oleh godaan setan, bersemangat dan berani melawan kezaliman, kuat dalam berjihad, rendah hati dan tidak sombong, tidak berlaku zalim, tidak mudah memaksa atau memaksakan kehendak, tidak menghina atau menyakiti orang lain, dan memberdayakan orang-orang lemah.

Doa

Berikut ini adalah suatu doa, yang berasal dari hadis, yang baik untuk dibaca pada malam hari. Di dalamnya Allah juga disebut dengan nama al-Qahhar.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ، رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا،
الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ.

“Tidak ada ilah selain Allah Yang Mahaesa, Maha Menaklukkan, Rabb langit, bumi dan apa di antara keduanya, Yang Mahaperkasa Maha Pengampun.”[]



DAFTAR PUSTAKA

- al-'Asqalānīy, Ibn Ḥajar, *Fath al-Bārī bi Syarḥ Shahīh al-Bukhārīy*, Dār Thaybah.
- al-Asyqar, 'Umar Sulaymān, *Syarḥ Ibn al-Qayyim li Asmā' Allāh al-Husnā*, Amman: Dār al-Nafā'is, 2008.
- al-Badr, 'Abd al-Razzāq 'Abd al-Muhsin, *Fiqh al-Asmā' al-Husnā*, Riyad, Dār al-Tawhīd, 2008.
- al-Biqā'īy, Ibrāhīm 'Umar, *Nazhm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, 1984.
- al-Ghashnī, 'Abd Allāh Shāliḥ, *Asmā' Allāh al-Husnā*, Riyad: Dār al-Wathan, 1417 H.
- al-Ghazālīy, Abū Ḥāmid, *al-Maqshad al-Asnā: Syarḥ Asmā' Allāh al-Husnā*, Damaskus: Mathba'at al-Shabāḥ, tt.
- Ibn al-'Arabīy, Muḥammad 'Abd Allāh, *al-Amad al-Aqshā fi Syarḥ Asmā' Allāh al-Husnā wa Shifātihi al-'Ulā*, Tanja: Dār al-Hadīts al-Kattāniyyah, 2015.
- Ibn al-'Arabīy, Muḥyī al-Dīn, *Kasyf al-Ma'nā 'an Sirr Asmā' Allāh al-Husnā*, Qum: Bakhsyāyisy, 1419 H.
- Ibn 'Āsyūr, Muḥammad al-Thāhir, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Tunis: Dār al-Tūnisiyyah, 1984.
- Ibn 'Athīyyah, 'Abd al-Ḥaqq Ghālib, *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.

- Ibn Barrajān, 'Abd al-Salām, *Syarḥ Asmā' Allāh al-Ḥusnā*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010.
- Ibn Katsīr, Abū al-Fidā' Ismā'īl, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm*, Cairo: Mu'assasah Qurthūbah, 2000.
- Ibn Mandah, Muḥammad Isḥāq, *Kitāb al-Tawhīd wa Ma'rīfat Asmā' Allāh 'Azza wa Jalla wa Shifātihī 'alā al-Ittīfāq wa al-Tafarrud*, Madinah: al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah bi al-Madīnah al-Munawwarah, 1413 H.
- Ibn al-Wazīr, *Ītsār al-Ḥaqq 'alā al-Khalq fī Radd al-Khilāfāt ilā Madzhab al-Ḥaqq min Ushūl al-Tawhīd*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987.
- al-Julayyil, 'Abd al-'Azīz Nāshir, *Wa Lillāh al-Asmā' al-Ḥusnā Fad'ūhu bihā: Dirāsah Tarbawiyyah li al-Ātsār al-Īmāniyyah wa al-Sulūkiyyah li Asmā' Allāh al-Ḥusnā*, al-Qisthāwiyy, 2017.
- al-Māwardīy, Abū al-Ḥasan, *al-Nukat wa al-'Uyūn*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt.
- al-Qahthānīy, Sa'īd 'Alīy Wahf, *Syarḥ Asmā' Allāh al-Ḥusnā fī Dhaw' al-Kitāb wa al-Sunnah*, 1409 H.
- al-Rāzīy, Fakhr al-Dīn, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- al-Sya'rāwīy, Muḥammad Mutwallī, *Asmā' Allāh al-Ḥusnā*, Akhbār al-Yawm, tt.
- al-Syanqīthīy, Muḥammad al-Amīn, *Adhwā' al-Bayān fī Īdhāh al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, Mekah: Dār 'Ālam al-Fawā'id, 1426 H.
- al-'Ubayd, 'Ubayd 'Alī, *Tafsīr Asmā' Allāh al-Ḥusnā li al-Shaykh 'Abd al-Rahmān al-Sa'dī: Jam'an wa Dirāsatān*, Majallah al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah 112, 147-257.
- al-Zajjāj, Abū Isḥāq Ibrāhīm, *Tafsīr Asmā' Allāh al-Ḥusnā*, Damaskus: Dār al-Ma'mūn, 1986.



TENTANG PENULIS



Izza Rohman ialah dosen Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (Uhamka) Jakarta, yang juga seorang kolumnis dan pegiat pengajian. Di antara karya buku yang dipublikasikannya adalah: *Tafsir al-Ma'un dengan 7 Metode Tafsir* (2016), *Tafsir al-'Ashr dengan 7 Metode Tafsir* (2017), dan *Memahami Surah Yasin dengan Metode Tafsirul-Qur'an bil-Qur'an* (2019). Pada saat buku ini dirampungkan dan diterbitkan, ia tinggal di kota Sydney, Australia, bersama keluarganya. Emailnya: izzarohman@uhamka.ac.id

Asmaulhusna membawa keberkahan bagi yang melafazkannya, menulisnya, menghafalnya, menggunakan dalam doa, dan mengetahui maknanya. Umat Islam di nusantara telah sangat akrab dengan asmaulhusna, namun pertanyaannya: seberapa jauh kita mengetahui arti asmaulhusna, dalilnya, makna dan pesannya, pelajaran yang dapat dipetik darinya, serta pengaruhnya bagi kepribadian dan kehidupan kita.

Mengkaji asmaulhusna amatlah penting karena berkenaan dengan hal yang sangat fundamental dalam akidah Islam. Akidah sendiri menjadi fondasi bagi akhlak, ibadah, dan muamalah seseorang. Sehingga, mengkaji asmaulhusna dapat mengokohkan akidah kita, membaguskan akhlak kita, dan menguatkan ibadah kita. Dengan akidah yang kuat, akhlak yang mulia, dan ibadah yang rajin, sudah semestinya hati menjadi terus terang, dan kehidupan pun menjadi terang terus.

Buku ini diangkat dari himpunan materi "Kajian Tafsir Asmaul Husna" yang diselenggarakan oleh Masjid Al-Amin, Petukangan, Jakarta Selatan, sejak akhir 2020. Di sini pembaca diajak menyelami asmaulhusna dengan semangat untuk menemukan berkahnya bagi kehidupan bersama, untuk mewujudkan perubahan akhlak dan perilaku, serta dengan pemahaman yang menghidupkan nalar.



Masjid Al Amin
Kompleks Pesanggrahan Permai,
Petukangan Selatan, Jakarta Selatan



ISBN 978-623-8628-03-2 (jil.1)
9 786238 628032